

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN
MANAJEMEN LABA TERHADAP KINERJA KEUANGAN**



SKRIPSI

Oleh:

Nama: Anas Fauzi

No. Mahasiswa: 13312159

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2020**

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN
MANAJEMEN LABA TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII



Oleh:

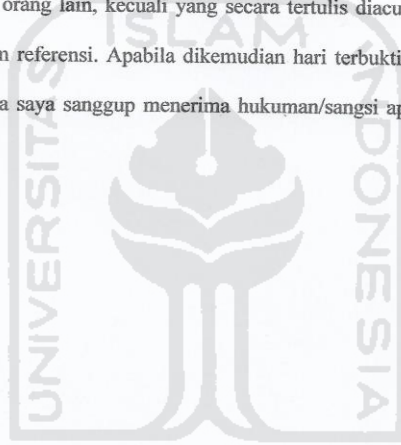
Nama: Anas Fauzi

No. Mahasiswa: 13312159

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2020**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”



Yogyakarta, 10 Juni 2020

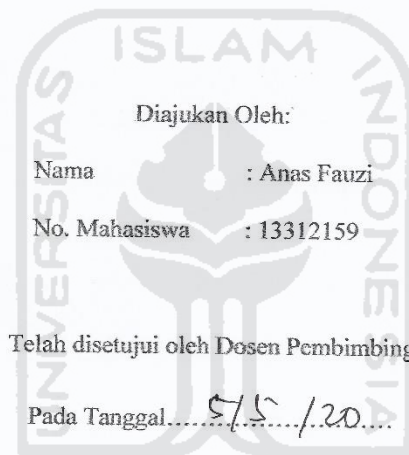
Penulis,



(Anas Fauzi)

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN
MANAJEMEN LABA TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

Nama : Anas Fauzi

No. Mahasiswa : 13312159

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal.....5/5/20.....

Dosen Pembimbing,

(Yuhana Natamudin, Drs., M.B.A.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN MANAJEMEN LABA
TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

Disusun Oleh : **ANAS FAUZI**

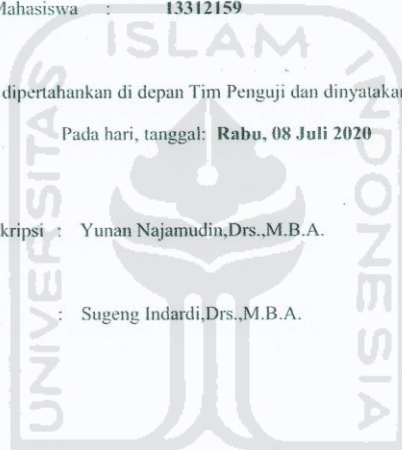
Nomor Mahasiswa : **13312159**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Rabu, 08 Juli 2020**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Yunan Najamudin, Drs., M.B.A.

Penguji : Sugeng Indardi, Drs., M.B.A.



Yunan Najamudin
Sugeng Indardi



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

KATA PENGANTAR



Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN MANAEMEN LABA TERADAP KINERA KEUANGAN”**. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Akuntansi pada Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunannya, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sejak dari pembuatan proposal hingga terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan Rahmat dan Karunia-Nya serta selalu memberikan kesehatan, perlindungan, dan kemudahan-kemudahan dalam setiap mengerjakan skripsi ini.
2. Bapak Yunan Najamudin, Drs., M.B.A. selaku pembimbing yang selalu sabar dan tulus memberikan bimbingan dan semangat bagi penulis.

3. Kedua Orang Tua yang telah memberikan semangat dan doa dalam segala hal positif yang dilakukan penulis.
4. Teman-teman Akuntansi FE UII 2013 terutama Agha, Tyas, Dyto, Saiful, Huda, dan lain-lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberikan semangat dan kritik membangun selama proses pengerjaan skripsi ini.
5. Teman-teman TLKM, terutama Fidelis Tito, Danny Heru, Ahmad N., Wildan Prabawanta, Aden, Bimantara dan Rizky Fawzi.
6. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu, secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan hingga skripsi dapat terselesaikan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala dan nikmat atas bantuan yang selama ini diberikan kepada penyusun, Amin. Penyusun menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Juni 2020

Penyusun,

(Anas Fauzi)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiasi.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
Daftar Lampiran.....	x
Abstrak	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10

2.1.1 <i>Corporate Governance</i>	10
2.1.2 Manajemen Laba.....	17
2.1.3 Kinerja Keuangan Perusahaan	19
2.1.4 Teori Agensi	20
2.2 Penelitian Terdahulu.....	23
2.3 Formulasi Hipotesis.....	39
2.4 Model Penelitian.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1 Populasi dan Sampel	47
3.2 Jenis dan Sumber Data	47
3.3 Metode Pengumpulan Data	49
3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian	50
3.4.1 Variabel Dependen	50
3.4.2 Variabel Independen.....	51
3.5 Metode Analisis Data	57
BAB IV PEMBAHASAN	63
4.1 Deskripsi Data	63
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	64

4.3 Uji Asumsi Klasik	69
4.3.1 Uji Normalitas.....	69
4.3.2 Uji Multikolinearitas.....	71
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	72
4.3.4 Uji Autokorelasi.....	73
4.4. Analisis Regresi Linier Berganda.....	74
4.5 Uji Hipotesis.....	76
4.5.1 Uji Koefisien Determinasi	76
4.5.2 Uji Signifikansi Simultan (F).....	77
4.5.3 Uji Signifikansi Parameter Individu.....	78
4.6 Pembahasan Hipotesis.....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	88
5.1 Kesimpulan.....	88
5.2 Saran	89
5.3 Keterbatasan	90
5.4 Implikasi	90
DAFTAR PUSTAKA	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Uji Rank Spearman.....	98
Lampiran 2 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur 2017-2018.....	99
Lampiran 3 Data Variabel Kepemilikan Institusional	101
Lampiran 4 Data Variabel Kepemilikan Manajerial.....	102
Lampiran 5 Data Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen.....	103
Lampiran 6 Data Variabel Ukuran Dewan Komisaris	104
Lampiran 7 Data Variabel Manajemen Laba.....	106



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh mekanisme corporate governance dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 44 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI selama periode 2017-2018. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan mekanisme corporate governance yang diproksikan dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan mekanisme corporate governance dengan proksi proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: *mekanisme Corporate Governance*, kinerja keuangan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, manajemen laba

ABSTRACT

The purpose of this research is to test and analyze the influence of the corporate governance and management profit on the annual report on the performance of financial companies who listed on the Indonesia stock exchange. This study using samples from 44 manufacturing companies who listed on the Indonesia stock exchange during the period 2017-2018. A method of analysis of data using descriptive statistics and multiple regression. The result of this research suggests the mechanism of corporate governance described with institutional ownership and possession of managerial show a positive effect on financial performance, in the other side mechanism corporate governance are explained by the proportion of the council of independent commissioner and the size of the commissioner will not affect on financial performance. The research also shows that management profit will not affect on financial performance.

Keywords: corporate governance mechanisms, financial performance, institutional ownership, managerial ownership, the proportion of the board of commissioners, independent the size of the board of commissioners, management profit

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan yaitu bentuk usaha resmi atau legal yang dilakukan perusahaan untuk melakukan penilaian efisiensi dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilakukan dalam jangka waktu tertentu (Dewa & Sitohang, 2015). Kinerja keuangan sangat menentukan nilai sebuah perusahaan di mata investor. Semakin baik kinerja keuangan pada suatu perusahaan akan meningkatkan minat investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan, sedangkan dengan buruknya kinerja keuangan perusahaan akan membuat ragu calon investor untuk ikut berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan adalah manajemen. Peran manajer yang profesional sangat menentukan bagaimana kinerja perusahaan tersebut. Di lain sisi, manajer memiliki kepentingan untuk menyejahterakan kehidupan pribadinya. Dua hal tersebut menjadikan terjadinya konflik kepentingan untuk saling memprioritaskan salah satu kepentingan. Salah satu cara yang ditempuh seorang manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan melakukan praktik manajemen laba. Hal tersebut dapat menghasilkan laba seperti yang diinginkan oleh pemegang saham atau pemilik, sehingga hasrat yang kuat untuk memanipulasi laporan

keuangan dapat muncul terhadap manajemen yang sangat ingin memperlihatkan kinerja keuangan yang baik.

Saat ini telah terjadi beberapa kasus terkait dengan masalah manajemen laba, seperti kasus yang menimpa PT. Indofarma Tbk. Pada kasus yang menimpa PT. Indofarma Tbk tersebut terjadi tradisi dalam perusahaan dimana dalam laporan keuangan akhir tahun terdapat data penjualan yang meningkat, sehingga memperoleh untung tinggi, sedangkan di awal tahun tiba-tiba menurun drastis dengan alasan terjadi retur penjualan besar-besaran (www.tempo.co, 2004).

Sedangkan kasus lain yang terjadi, dialami oleh PT. Sekawan Intipratama Tbk. Dalam penyajian laporan keuangan September 2015, PT. Sekawan Intipratama Tbk dengan tanpa memberikan informasi, mengubah penyajian laporan keuangan menggunakan PSAK 2009 sehingga total aset berubah drastis menjadi hanya Rp307.935.822.000 atau sekitar Rp307 miliar (www.detik.com, 2016).

Oleh karena itu, agar dapat mencegah terjadinya konflik kepentingan dan dapat memaksimalkan kinerja perusahaan, Pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan yang termuat dalam pedoman umum *good corporate governance*. Dimana setiap perusahaan harus sudah mampu menerapkan prinsip *good corporate governance* tersebut. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan mekanisme yang digunakan pemegang saham dan kreditur perusahaan untuk mengendalikan tindakan manajemen (Dallas 2004 dalam Muktiyanto,

2011). *Corporate governance* merupakan komponen yang penting untuk meraih kesuksesan dalam mengoperasikan perusahaan, sehingga kualitas laporan keuangan yang dihasilkan dapat terjamin. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka mekanisme yang merupakan tatanan cara atau metode diperlukan untuk menerapkan *corporate governance* (Nugraheni & Nugrahanti, 2015). Mekanisme *corporate governance* yang diterapkan secara maksimal sesuai dengan kemampuan perusahaan dapat berpengaruh pada kualitas laporan keuangan yang ditunjukkan dengan peningkatan dan dapat mengurangi praktik manajemen laba. Laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba yang berkualitas dapat diperoleh dengan menerapkan mekanisme *corporate governance* (Boediono, 2005). Agar tidak menyesatkan pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan, laporan keuangan harus menerangkan informasi yang sebenarnya. Kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh manajemen dapat berpengaruh terhadap penilaian kinerja.

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan yang sudah banyak dilakukan sebelumnya, mekanisme *corporate governance* pada umumnya dijabarkan dengan jumlah saham yang dipegang organisasi lain atau institusi, saham yang dipegang oleh para pengurus perusahaan atau manajemen, ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris independen. Penelitian yang dilaksanakan oleh Muntiah (2014), Hartono & Nugrahanti (2014), Wardani (2018) memperlihatkan bahwa

mekanisme *corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional memberi pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan Noviawan & Septiani (2013) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional memberi pengaruh positif kepada kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sadasiha & Hadiprajitno (2014), dan Abduh & Rusliati (2018) menyatakan jumlah saham yang dipegang oleh pihak institusi tidak memberi pengaruh kepada kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Noviawan & Septiani (2013), serta Muntiah (2014) memperlihatkan bahwa saham yang dipegang atau dimiliki pihak manajemen atau pengurus perusahaan memberi pengaruh positif kepada kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Hartono & Nugrahanti (2014), Sadasiha & Hadiprajitno (2014), Abduh & Rusliati (2018), dan Wardani (2018), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memberi pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan Sadasiha & Hadiprajitno (2014), Muntiah (2014), dan Wardani (2018) memperlihatkan bahwa ukuran dewan komisaris independen menunjukkan pengaruh positif kepada kinerja perusahaan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviawan & Septiani (2013) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hartono & Nugrahanti (2014), Abduh & Rusliati (2018)

menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Proksi ukuran dewan komisaris dalam penelitian yang dilaksanakan Noviawan & Septiani (2013), Muntiah (2014), Hartono & Nugrahanti (2014) menyatakan bahwa proksi tersebut berpengaruh positif kepada kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Dianita (2014) memperlihatkan bahwa ukuran dewan komisaris memberi pengaruh negatif kepada kinerja perusahaan.

Faktor lain yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan memanipulasi laporan keuangan untuk tujuan pribadi maupun tujuan perusahaan dengan metode akuntansi. Manajemen laba seringkali dilakukan agar investor merespon baik tentang laporan keuangan perusahaan dan kemudian mau menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Santoso & Puspitasari (2017) memperlihatkan bahwa manajemen laba berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Ifada dan Kurniawan (2007); Mahiswari & Nugroho (2014) yang menyatakan bahwa manajemen laba mempunyai pengaruh positif signifikan kepada kinerja keuangan perusahaan.

Pada beberapa penelitian yang sudah pernah dikerjakan sebelumnya terdapat *research gap* atau perbedaan hasil penelitian berkaitan dengan pengaruh dari beberapa proksi variabel mekanisme *corporate governance* dan variabel

manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan hasil penelitian juga terjadi pada pengaruh variabel manajemen labaterhadap kinerja keuangan, sehingga dari variabel-variabel tersebut diperlukan penelitian lebih lanjut.

Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang tertera pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2018. Perusahaan manufaktur dipilih dikarenakan, hampir 30% perusahaan yang tertera pada Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan manufaktur. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor manufaktur memengaruhi sebagian besar kondisi ekonomi di Indonesia.

Pada pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengangkat judul “*Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan Institusional Memberi Pengaruh kepada Kinerja Keuangan?
2. Apakah Kepemilikan Manejerial Memberi Pengaruh kepada Kinerja Keuangan?

3. Apakah Proporsi Dewan Komisaris Independen Memberi Pengaruh kepada Kinerja Keuangan?
4. Apakah Ukuran Dewan Komisaris Memberi Pengaruh kepada Kinerja Keuangan?
5. Apakah Manajemen Laba Memberi Pengaruh kepada Kinerja Keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang tertera di atas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.
- d. Untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris kepada kinerja keuangan.
- e. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba kepada kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Berkaitan dengan ilmu pengetahuan, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberikan pesan yang dianggap penting berkenaan dengan pengaruh mekanisme *corporate governance*.
- b. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk usaha agar mendorong kemajuan pengembangan pengetahuan akuntansi pada umumnya, serta yang lebih spesifik yaitu berkenaan dengan *corporate governance*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepentingan pemilik modal

Hasil penelitian ini bisa dipakai untuk bahan pertimbangan yang memiliki manfaat dalam mengambil keputusan investasi khususnya dalam menilai kinerja suatu perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

- b. Bagi Peneliti

Sebagai bahan literasi yang dapat digunakan untuk menambah informasi berkenaan dengan pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam Bab ini berisi penjelasan mengenai uraian landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan model penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Bab III, menjelaskan tentang metode penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis data, sumber data, definisi operasional variabel serta teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Dalam Bab IV, dijelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, hasil analisis data serta pembahasan dari analisis data, sesuai alat analisis yang digunakan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam Bab V ini peneliti menguraikan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, saran dan implikasi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Corporate Governance*

Komite nasional yang mengatur mengenai kebijakan *Corporate Governance* mengartikan suatu urutan pelaksanaan dan tatanan yang dikenakan oleh perusahaan untuk memberikan nilai positif pada persero dengan cara terus-menerus pada kurun waktu yang lama bagi investor, dengan selalu mengindahkan kepentingan *stakeholder* lainnya, yang dilandaskan dengan aturan yang telah disepakati atau yang sudah diberlakukan seperti perundang-undangan sebagai *corporate governance*. *Good corporate governance* (GCG) adalah komponen-komponen yang mengatur dan memberikan pengendalian terhadap perusahaan, sehingga menghasilkan nilai tambah untuk semua investor atau pemangku kepentingan perusahaan (Monks, 2003). Dalam konsep *good corporate governance* terdapat beberapa hal yang perlu untuk digaris bawahi mengenai hak dan kewajiban, diantaranya yaitu pemilik saham berhak untuk mendapatkan informasi dengan sebenar-benarnya dan perusahaan memiliki kewajiban untuk melaksanakan *disclosure* atau pengungkapan dengan cara

terukur, tepat waktu, dan terbuka tentang segala informasi yang berkenaan dengan kinerja perusahaan.

Dalam konsep penerapan *good corporate governance* terdapat empat komponen utama yang diperlukan, diantaranya yaitu adil, transparan, dapat dihitung dan dapat dimintai pertanggungjawaban. Penerapan prinsip *good corporate governance* secara terus menerus terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan dapat menghambat kegiatan memanipulasi kinerja yang mengakibatkan tidak merepresentasikannya nilai perusahaan yang sesungguhnya pada laporan keuangan, sehingga dengan kata lain, keempat komponen tersebut merupakan komponen penting.

Konsep *good corporate governance* merupakan konsep yang tergolong baru terkenal di kawasan Asia. Sejak tahun 1990-an konsep ini relatif baru berkembang. Pada tahun 1992 konsep *good corporate governance* baru dikenal di Inggris dan di negara-negara maju yang tergabung dalam kelompok OECD (kelompok Negara-negara maju di Eropa Barat dan Amerika Utara) baru menerapkan konsep tersebut pada tahun 1999.

2.1.1.1 Prinsip Prinsip *Corporate Governance*

Berdasarkan FCGI (2000 1:3) dalam Setiawan (2009), terdapat kemunculan dan mulai berkembangnya prinsip-prinsip internasional

mengenai *corporate governance* beberapa waktu belakangan ini.

Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- a. Para pemegang saham atau investor berhak mendapatkan informasi mengenai perusahaan berdasarkan atas asas kebenaran dan ketepatan waktu, dalam mengambil keputusan berkenaan dengan perubahan hal-hal dasar dalam perusahaan, para pemilik saham harus turut berpartisipasi, serta berhak mendapatkan deviden dari laba perusahaan.
- b. Para investor atau pemegang saham mendapatkan tindakan yang sepadan, baik pemilik saham minoritas maupun pemilik saham yang berasal dari luar.
- c. Sebagai upaya dalam membuat keuntungan yang lebih, membuka lapangan pekerjaan dan membangun perusahaan yang baik dari segi keuangan, peran investor harus dijamin sesuai dengan hukum dan kontrak kerja yang berlaku antara para pemegang kepentingan dengan perusahaan.
- d. Pengungkapan yang akurat dan tepat waktu serta keterbukaan tentang semua aspek yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan para pihak pemegang kepentingan (*stakeholders*).

- e. Pertanggungjawaban pengurus perusahaan dalam manajemen, *monitoring* dan kontrol terhadap manajemen serta pertanggungjawaban kepada para penanam modal atau investor dan perusahaan.

Pengembangan kinerja perusahaan berdasarkan dengan tindakan pengawasan serta *monitoring* kinerja manajemen dan adanya tanggung jawab manajemen terhadap para *stakeholders*, menurut sistem peraturan yang berlaku, merupakan hakikat dari *corporate goverance*.

2.1.1.2 Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme *corporate goverance* merupakan cara atau metode yang diperlukan dalam menerapkan *corporate goverance*. Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKGC) menyebutkan bahwa dipenerapan *good corporate governce*, perusahaan wajib memiliki beberapa aspek, diantaranya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan dewan komisaris.

- a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi atau organisasi lain (Beiner, dkk., 2003;

dalam Ujiyantho & Pramuka, 2007). Institusi disini tidak mempunyai hubungan dalam bentuk apapun dengan manajemen perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar. Kepemilikan Institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Investor institusional dalam perusahaan dapat membantu mengurangi masalah keagenen, yaitu kurang selarasnya kepentingan antara manajemen dengan pemilik saham sehingga dapat menurunkan *agency cost* dan meningkatkan kinerja (Noviawan & Septiani, 2013). Semakin besar kepemilikan yang dimiliki institusi akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen.

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu besaran saham yang dimiliki oleh jajaran pengurus perusahaan atau manajer yang menjabat pada suatu perusahaan dan juga merangkap menjadi pemegang saham atau investor perusahaan. Dengan saham yang dimiliki oleh manajer, manajer diharapkan dapat lebih bertindak sebagai pemilik saham dengan jumlah saham atau porsi saham tertentu yang telah dimiliki. Dengan demikian manajer dituntut untuk

memiliki kinerja yang baik karena memiliki risiko keuangan yang sama dengan *stakeholder*. Saham yang jumlahnya tergolong sedikit atau rendah yang dimiliki oleh jajaran pengurus perusahaan atau pihak manajemen mengakibatkan jajaran pengurus perusahaan belum timbul rasa ikut memiliki perusahaan karena keuntungan perusahaan tidak semua dapat dinikmati oleh manajemen. Hal tersebut yang merupakan salah satu penyebab pihak manajemen terdorong untuk menggunakan kesempatannya dalam meningkatkan pendapatan secara penuh, sehingga pemilik saham menjadi rugi (Muntiah, 2014).

c. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan salah satu komponen penting dari *good corporate governance*. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Dewan komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan

mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan saran kepada manajemen (Muntiah, 2014). Komisaris independen juga lebih bersikap netral dalam menyikapi keputusan yang dibuat oleh pihak manajer, sehingga kepentingan pemegang saham, baik mayoritas maupun minoritas tidak diabaikan. Oleh sebab itu, dengan adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan diharapkan dapat diterima dengan baik oleh investor, karena kepentingan investor akan lebih terjamin.

d. Ukuran Dewan Komisaris

Pembentukan dewan komisaris difungsikan sebagai bagian perusahaan yang memiliki tugas melaksanakan kontrol kepada kebijakan direksi dalam megoperasikan perusahaan dan memberikan saran kepada direksi dalam mengoperasikan kegiatan pengurusan perusahaan (Wignjohartojo, 2001). Dengan kata lain, dewan komisaris memiliki tanggung jawab dan wewenang menyupervisi kebijakan dan tindakan direksi, dan memberikan nasihat kepada direksi bila diperlukan.

Setiap anggota komisaris harus orang yang berkarakter baik dan memiliki pengalaman yang relevan. Setiap anggota komisaris dan dewan komisaris sebagai organisasi perseroan harus melaksanakan kewajiban mereka berdasarkan kepentingan

terbaik perusahaan dan pemegang saham. Dewan komisaris juga harus mempertimbangkan kepentingan dari berbagai *stakeholders* dalam perusahaan. Menurut Jansen (1993) dalam Ma'ruf (2006) jumlah dewan direksi yang relatif kecil dapat membantu meningkatkan kinerja mereka dalam memonitor manajer. Jumlah dewan direksi yang terlalu besar tidak dapat berfungsi secara optimal dan akan lebih mudah dikontrol oleh manajer, terutama karena dewan direksi sendiri disibukkan oleh masalah koordinasi.

2.1.2 Manajemen Laba

Menggunakan kebijakan metode akuntansi untuk memperoleh keuntungan secara penuh atas kepentingan perusahaan atau pribadi dalam melaporkan laba yang dilakukan oleh manajer merupakan tindakan manajemen laba (Scott, 2000). Davidson (1987) dalam Meutia (2004) menuliskan bahwa urutan pelaksanaan yang saling terkait dan dilakukan dengan cara-cara yang dalam standar prinsip-prinsip akuntansi untuk mendapatkan tingkat pendapatan yang diharapkan dilakukan secara sengaja, merupakan tindakan manajemen laba. Pengertian lain mengatakan bahwa manajemen laba yaitu salah satu penyebab yang dapat memberi penurunan tingkat kepercayaan terhadap laporan keuangan, manajemen laba membuat ketidakjelasan dalam laporan keuangan bertambah, sehingga pemakai

laporan keuangan dapat terpengaruh dan percaya pada angka laba hasil manipulasi tersebut sebagai angka laba sesungguhnya (Rahmawati, 2004).

Menurut Gumanti (2000) dalam Nugroho (2011), ada tiga langkah yang bisa dilakukan sebagai upaya melakukan manajemen laba pada laporan keuangan, yaitu:

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Estimasi piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud merupakan cara yang dilakukan oleh manajer agar dapat memengaruhi laba melalui penilaian terhadap estimasi akuntansi.

b. Menambah metode akuntansi

Untuk memasukan data suatu transaksi untuk dicatat, digunakan perubahan metode akuntansi.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Rekayasa menggeser periode biaya atau pendapatan bisa disebut sebagai tindakan manipulasi keputusan operasional. Mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak terpakai merupakan contoh dari tindakan manipulasi keputusan operasional (Ningsaptiti, 2010).

2.1.3 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja adalah tatanan cara yang dilakukan agar memperoleh suatu tujuan dari suatu aktivitas atau kegiatan yang sudah ditentukan yang dapat dihitung dengan batasan atau standar. Pratiwi (2015) menuliskan bahwa kinerja yaitu satu pengertian secara umum yang dipakai untuk beberapa atau semua tindakan kegiatan dari suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu dengan beberapa ilmu pada sejumlah batasan atau standar.

Dalam kaitannya untuk mewujudkan gambaran dan tujuan perusahaan, pengukuran kinerja diperlukan perusahaan untuk mengukur bagaimana perusahaan dalam rentang waktu tertentu dapat mencapai target dan tujuannya. Penentuan secara berkala mengenai situasi perusahaan seperti aktivitas operasional, struktur perusahaan, dan para pekerja atas dasar target, batasan, dan ciri yang sudah ditentukan sebelumnya untuk bisa membuat hasil dan tindakan sesuai dengan yang diharapkan, merupakan pengukuran kinerja. Ada beberapa manfaat dari tindakan pengukuran kinerja yang dilakukan oleh perusahaan diantaranya untuk melakukan pengendalian dan perbaikan atas aktivitas operasional perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain, dan juga untuk menetapkan strategi yang tepat dalam rangka mencapai tujuan perusahaan itu sendiri.

Untuk mengukur keberhasilan perusahaan, penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan melalui berbagai macam indikator atau variabel yang secara

berdampingan dapat memberikan suatu informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, diantaranya adalah laporan keuangan secara periodik yang dikeluarkan, laporan arus kas, laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal. Di lain sisi, penilaian kinerja perusahaan juga dapat diukur dengan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos yang lainnya yang relevan dan signifikan (Winarno, 2017). Pada umumnya terdapat tiga jenis rasio keuangan yang sering digunakan diantaranya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

Salah satu alat rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan adalah ROA. ROA merupakan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dibagi dengan jumlah keseluruhan aset perusahaan. ROA digunakan untuk menunjukkan bagaimana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan, sehingga dapat menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh aset yang perusahaan miliki. Rasio ROA adalah rasio yang paling baik dalam menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Wardani, 2018).

2.1.4 Teori Agensi

Hubungan antara *agent* (manajer) dan *principal* (investor) memiliki kaitan yang tinggi dengan sebuah pemikiran teori agensi. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa suatu perjanjian atau kontrak antara

agent (manajer) dengan *principal* (investor) merupakan hubungan keagenan. Hubungan antara manajer dan investor cenderung mendasarkan pada pemilihan peraturan perjanjian yang tepat sasaran dalam teori agensi. Perjanjian yang berisi mengenai situasi yang jelas tentang hak dan kewajiban manajer dan investor, yang bisa merendahkan tingkat perselisihan keagenan dan merendahkan biaya keagenan (*agency cost*) merupakan perjanjian yang efisien. Dalam hal tersebut investor menugaskan manajer dalam pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan oleh manajer tersebut sesuai dengan perjanjian kerja yang telah disepakati. Dalam perjanjian kerja yang telah disepakati antara pihak investor dan manajer diatur mengenai tugas, wewenang, hak dan tanggung jawab antara kedua belah pihak atau antara manajer dan investor.

Kesepakatan perjanjian kerja antara investor (*principal*) dan manajer (*agent*) merupakan awal mula dari berjalannya teori keagenan. Terjadinya perselisihan kepentingan antara investor dan manajer dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya kemungkinan karena manajer tidak selalu berlaku sesuai dengan yang diinginkan oleh investor, sehingga menimbulkan masalah keagenan. Pihak investor yang tidak dapat mengoperasikan organisasi perusahaan miliknya sendiri tersebut memberikan beban tanggung jawab kegiatan operasional perusahaannya kepada manajer berdasarkan perjanjian kerja yang telah disepakati. Munculnya masalah

kepentingan antara pihak investor dengan pihak manajer, seringkali terjadi pada saat investor menginginkan keuntungan yang berlimpah dan kesejahteraan para pemegang saham bertambah, sedangkan manajer (*agent*) juga memiliki keinginan berupa hal yang sama, yaitu menambah kesejahteraan bagi para manajer termasuk memaksimalkan pendapatannya. Dengan demikian, dibuatnya perjanjian kerja antara investor dengan manajer diharapkan dapat menekan perselisihan antar kedua belah pihak yang berkepentingan tersebut.

Dalam kaitannya dengan praktik penerapan *corporate governance*, korelasi antar pihak manajer dan investor ini adalah hal yang cukup mendasar. Untuk dapat memberikan kepercayaan pihak pemilik modal mengenai kepastian mereka akan memperoleh hasil atas modal yang telah para investor tanamkan, *corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharap dapat memberikan fungsinya sebagai alat pengendalian. Dengan adanya penerapan *corporate governance*, pihak pemilik modal dapat mengendalikan manajer dan berharap memiliki kepercayaan terhadap manajer bahwa manajer akan bertindak berdasarkan perjanjian kerja yang telah disepakati seperti pihak manajer dipercaya tidak akan menyelewengkan modal atau menginvestasikan modal ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan atas modal yang telah diberikan oleh pemilik modal, sehingga dapat meminimalisir tindakan yang merugikan

pihak pemilik modal dan berkenaan dengan bagaimana pihak manajer atau agen dapat diawasi oleh para pemilik modal atau investor.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh mekanisme *corporate governance* kepada kinerja keuangan perusahaan telah marak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang diteliti Setiawan (2015) dengan judul pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan manajemen laba sebagai variabel *intervening*. Variabel independen peneliti ini menggunakan kepemilikan organisasi lain atau institusi, kepemilikan jajaran pengurus perusahaan, proporsi dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris, lalu sebagai variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan. Sedangkan variabel *intervening* pada penelitian ini yaitu manajemen laba. Hasil dari penelitian ini adalah variabel kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kinerja keuangan. Variabel dewan komisaris dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan kepada kinerja keuangan melalui manajemen laba. Variabel kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan kepada kinerja keuangan melalui manajemen laba.

Ifada dan Kurniawan (2011) meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan. Penelitian tersebut menggunakan variabel independen kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, independensi dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris. Variabel dependen yang digunakan, untuk bentuk penelitian pertama adalah manajemen laba, sedangkan untuk bentuk penelitian kedua manajemen laba menjadi variabel bebas dan kinerja keuangan menjadi variabel terikat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kepemilikan institusional dan independensi dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap manajemen laba; kepemilikan manajerial dan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh kepada manajemen laba dan manajemen laba memiliki pengaruh terhadap variabel kinerja keuangan.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Noviawan & Septiani (2013) yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan”, memiliki tujuan untuk memberikan analisis mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2009-2011. Proksi yang digunakan untuk mewakili mekanisme *corporate governance* yaitu komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Dalam penelitian tersebut menyatakan, untuk ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan, komisaris

independen memberpengaruh negative dan tidak signifikan kepada kinerja keuangan, ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan kepada kinerja keuangan, ukuran komite audit menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan kepada kinerja keuangan, kepemilikan institusional menunjukkan memiliki pengaruh positif signifikan dengan kinerja keuangan, dan kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan kepada kinerja keuangan.

Mahiswari dan Nugroho (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran komisaris independen, ukuran komite audit, ukuran organisasi perusahaan dan *leverage*. Pada penelitian yang dilakukan variabel terikat untuk bentuk penelitian yang pertama adalah manajemen laba, sedangkan bentuk penelitian kedua manajemen laba menjadi variabel bebas dan kinerja keuangan menjadi variabel terikat. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa saham yang dimiliki oleh institusi dan *leverage* menunjukkan pengaruh negatif signifikan kepada manajemen laba dan manajemen laba memerikakn pengaruh positif signifikan kepada kinerja keuangan perusahaan. Untuk variabel ukuran dewan komisaris, saham yang dimiliki jajaran kepengurusan manajemen,

proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan ukuran komite audit yaitu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Muntiah (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* kepada kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang berada dalam Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Variabel independen yang diterapkan dalam penelitian yang dilakukan adalah saham yang dimiliki pihak institusi, saham yang dimiliki pihak manajemen, komite audit, ukuran dewan komisaris, dan proporsi dewan komisaris independen. Variabel dependen yang diterapkan yaitu kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh *negative* signifikan kepada kinerja perusahaan, saham yang dimiliki jajaran kepengurusan menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan kepada kinerja perusahaan, ukuran dewan komisaris menunjukkan pengaruh yang positif namun tidak signifikan kepada kinerja perusahaan, proporsi dewan komisaris independen memberikan pengaruh positif signifikan kepada kinerja perusahaan, dan komite audit memberi pengaruh positif signifikan kepada kinerja perusahaan.

Rimardhani, Hidayat & Dwiatmanto (2016), melakukan penelitian mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* kepada profitabilitas perusahaan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang dimiliki oleh badan usaha milik negara yang berada dalam BEI tahun 2012-2014. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu mekanisme *corporate governance* yang

dijabarkan dengan komite audit, kepemilikan institusional, dewan direksi, dan dewan komisaris independen. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian yang dilakukan yaitu profitabilitas yang dihitung menggunakan *return on asset*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa:

- a. Untuk variabel komite audit, anggota komisaris independen, saham yang dimiliki pihak institusi, dan dewan direksi secara bersamaan menunjukkan pengaruh yang signifikan kepada profitabilitas perusahaan yang dihitung dengan memakai *return on asset* (ROA).
- b. Secara parsial variabel kepemilikan institusional menunjukkan hasil positif berpengaruh dan signifikan kepada rasio *return on asset*.
- c. Pengaruh *negative* dan signifikan kepada *return on asset* ditunjukkan secara parsial oleh variabel dewan komisaris.
- d. Secara parsial dewan direksi tidak menunjukkan pengaruh signifikan kepada *return on asset*.
- e. Secara parsial komite audit juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset*.

Sadasiha & Hadiprajitno (2014) meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *property, real estate*, dan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Variabel independen yang digunakan pada penelitian yang dikerjakan adalah saham yang dimiliki institusi lain, saham yang dimiliki pihak manajemen,

komposisi dewan komisaris independen, komposisi komite audit dan kualitas audit yang merupakan penjabaran dari mekanisme *corporate governance*. Dalam penelitian ini terdapat variabel kontrol diantaranya adalah *leverage* dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini yaitu kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian yang sudah dikerjakan menemukan bukti bahwa saham yang dipegang jajaran manajemen, saham yang dipegang pihak institusi, komposisi komite audit serta kualitas audit tidak menunjukkan pengaruh kepada kinerja perusahaan. Di samping itu komposisi dewan komisaris independen menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Hartono & Nugrahanti (2014) dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan”, bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada bagian perbankan. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi dan kepemilikan manajerial. Variabel dependen yang diterapkan pada penelitian ini yaitu kinerja keuangan. Hasil dari penelitian yang telah dikerjakan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh negatif kepada kinerja keuangan perbankan, kepemilikan manajerial tidak menunjukkan pengaruh kepada kinerja keuangan perbankan, ukuran dewan komisaris independen tidak memberikan pengaruh kepada kinerja keuangan perbankan,

ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan, dan ukuran komite audit juga tidak menunjukkan pengaruh kepada kinerja keuangan perbankan.

Wardani (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh mekanisme *corporate governance*, *leverage* serta pergantian CEO terhadap kinerja perusahaan. Variabel bebas yang dipakai pada penelitian yang dikerjakan adalah kepemilikan manajemen, dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, *leverage* dan pergantian CEO. Variabel terikat yang dipakai adalah kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa dewan direksi, kepemilikan manajemen, komite audit dan pergantian CEO tidak menunjukkan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan institusional dan *leverage* menunjukkan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Abduh & Rusliati (2018) melakukan penelitian dengan judul mekanisme *corporate governance* kepada manajemen laba dan kinerja keuangan. Variabel bebas berdasar pada penelitian yang telah dilakukan adalah mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan saham yang dimiliki manajer, saham yang dimiliki organisasi lain, komite audit dan anggota komisaris independen. Variabel dependen pada penelitian yang telah dilakukan, untuk model pertama yaitu manajemen laba dan model kedua adalah kinerja keuangan. Hasil yang dilakukan

dalam penelitian ini pada model pertama adalah komite audit, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan kepada manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajemen tidak memiliki pengaruh yang signifikan kepada manajemen laba. Hasil pada penelitian pada model kedua menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, saham yang dimiliki pihak institusi, serta anggota komisaris independen tidak memberi pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Di lain sisi, komite audit memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Tabel 2.1

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Luluk M. Ifada & Gigih Kurniawan (2011)	Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan	<p>Model Pertama</p> <p>Independen:</p> <p>Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Independen Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris</p> <p>Dependen:</p> <p>Manajemen Laba Model Kedua</p> <p>Independen:</p>	<p>Independensi dewan komisaris dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba; kepemilikan manajerial dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba dan manajemen laba</p>

			Manajemen Laba Dependen: Kinerja Keuangan	berpengaruh terhadap kinerja keuangan
2	Ridho Alief Noviawan &Aditya Septiani (2013)	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan	Independen: Kepemilikan manajerial, ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional Dependen: Kinerja Keuangan	Ukuran dewan komisaris menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan, komisaris independen menunjukkan pengaruh negative namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran dewan direksi menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif tidak signifikan kepada kinerja keuangan, saham pihak institusi memberpengaruh positif signifikan kepada kinerja

				keuangan, dan kepemilikan manejerial menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan
3	Siti Muntiah (2014)	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan	<p>Independen: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit</p> <p>Dependen: Kinerja Perusahaan</p>	Saham pihak institusi berpengaruh negatif signifikan kepada kinerja perusahaan, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif tidak signifikan kepadakerja perusahaan, ukuran dewan komisaris menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan kepada kinerja perusahaan, ukuran dewan komisaris independen menunjukkan pengaruh positif signifikan kepada kinerja perusahaan,

				dan komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan kepada kinerja perusahaan
4	Raras Mahiswari & Paskah Ika Nugroho (2014)	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan	<p>Independen: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit</p> <p>Dependen: Model Pertama Manajemen Laba Sebagai Variabel Dependen. Model Kedua, Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Dependen Dan Manajemen Laba Sebagai Variabel Independen</p>	Leverage dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan kepada manajemen laba dan manajemen laba menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Di samping itu kepemilikan saham manajerial, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan

				terhadap manajemen laba.
5	Yulia Gea Sadasiha & P. Basuki Hadi Prajitno (2014)	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan	Independen: Kepemilikan Saham Institusional, Kepemilikan Saham Manajemen, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Komposisi Komite Audit, Dan Kualitas Audit Dependen: Kinerja Perusahaan	Kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham manajerial, komposisi komite audit dan audit yang berkualitas tidak menunjukkan pengaruh kepada kinerja perusahaan. Di lain sisi komposisi dewan komisaris independen menunjukkan pengaruh positif kepada kinerja perusahaan.
6	Daniel Felimanto Hartono & Yeterina Widi Nugrahanti (2014)	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan	Independen: Kepemilikan Saham Manejerial, Kepemilikan Saham Institusional, Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen,	Saham yang dimiliki institusional menunjukkan pengaruh negatif kepada kinerja keuangan perbankan, kepemilikan manajerial tidak menunjukkan pengaruh kepada

			<p>Dewan Direksi, Dan Komite Audit</p> <p>Dependen:</p> <p>Kinerja Perusahaan</p>	<p>kinerja keuangan perbankan, ukuran dewan komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh kepada kinerja keuangan perbankan, ukuran dewan direksi berpengaruh positif kepada kinerja keuangan perbankan, dan ukuran komite audit tidak menunjukkan pengaruh kepada kinerja keuangan perbankan.</p>
7	Markus Hendra Setiawan (2015)	<p>Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba</p>	<p>Independen:</p> <p>Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris</p>	<p>Saham yang dimiliki institusional, ukuran dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba; variabel</p>

		<p>Sebagai Variabel Intervening</p>	<p>Intervening: Manajemen Laba</p> <p>Dependen: Kinerja Keuangan</p>	<p>kepemilikan manajemen menunjukkan pengaruh signifikan kepada manajemen laba dan manajemen laba tidak menunjukkan pengaruh signifikan kepada kinerja keuangan. Variabel dewan komisaris dan saham yang dimiliki institusional memberi pengaruh tidak signifikan kepada kinerja keuangan melalui manajemen laba. Namun variabel kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen memberi pengaruh signifikan kepada kinerja keuangan</p>
--	--	-------------------------------------	---	---

				melalui manajemen laba
8	Noviqa Wardani (2018)	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Leverage Dan Pergantian CEO Terhadap Kinerja Perusahaan	Independen: Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage, Pergantian CEO Dependen: Kinerja Keuangan	Dewa direksi, kepemilikan saham manajerial, komite audit dan pergantian CEO tidak terdapat pengaruh kepada kinerja keuangan. Dewan komisaris independen terdapat pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, saham institusi dan leverage menunjukkan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
9	Miftah Muhammad Abduh & Ellen Rusliati (2018)	Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan	Independen: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dependen:	Hasil yang dilakukan dalam penelitian ini pada model pertama adalah kepemilikan saham institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit memberi pengaruh signifikan

			Kinerja Keuangan	<p>kepada manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak memberi pengaruh signifikan kepada manajemen laba. Hasil pada penelitian pada model kedua menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajemen, saham yang dimiliki institusional, dan dewan komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh signifikan kepada kinerja keuangan. Di lain sisi komite audit menunjukkan pengaruh signifikan kepada kinerja keuangan.</p>
--	--	--	------------------	---

2.3 Formulasi Hipotesis

2.3.1 Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Kinerja Keuangan

Kepemilikan saham institusional yaitu jumlah lembar saham yang dipegang institusi atau organisasi lain (Beiner et al., 2003 dalam Ujijantho & Pramuka, 2007). Semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional maka akan semakin kuat kontrol yang dihasilkan untuk membuat optimal nilai dari perusahaan (Darwis, 2009). Kinerja perusahaan akan meningkat apabila semakin tinggi komposisi orang yang memiliki perusahaan dalam melakukan pengendalian terhadap perilaku manajemen supaya berperilaku berdasar pada tujuan perusahaan. Saham yang dimiliki institusi merupakan salah satu strategi untuk mengawasi kinerja para manajer dalam mengoperasikan perusahaan. Dengan tingginya investor institusional diharapkan dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Pihak institusi pada umumnya memiliki divisi investasi tersendiri sehingga usaha pengawasan yang lebih besar dan ketat dapat dimaksimalkan. Dengan demikian, perilaku *opportunistic* manajer dapat dicegah, sehingga kepentingan antara pihak manajer dan pemilik modal dapat sejalan serta dapat memberikan dampak yang baik pada kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilaksanakan Abduh & Rusliati (2018) menunjukkan kepemilikan institusional yang merupakan pengawas eksternal perusahaan

tidak efektif dalam upaya mendongkrak kinerja keuangan, sedangkan dalam penelitian yang sudah dilaksanakan Noviwani & Septiani, (2013) menerangkan bahwa kepemilikan saham institusi dalam perusahaan dapat memberi bantuan untuk meminimalkan masalah keagenan, di mana masalah keagenan ini diartikan sebagai kurang selarasnya kepentingan antara manajer dengan investor, sehingga dapat menurunkan biaya keagenan dan mengembangkan kinerja. Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini yaitu:

H1: kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.3.2 Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham yang dipegang jajaran kepengurusan perusahaan. Persentase kepemilikan manajerial merupakan alat untuk mengukur besarnya saham yang dimiliki jajaran kepengurusan perusahaan, yaitu dengan membagi antara jumlah saham yang dimiliki oleh jajaran kepengurusan perusahaan atau manajemen dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang keseluruhan. Meningkatkan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajer merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat dipakai untuk mengurangi biaya agensi. Pihak manajer akan merasa memiliki kepentingan yang sama dengan pihak investor apabila manajer memiliki saham perusahaan.

Semakin proporsi kepemilikan saham manajerial meningkat maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Akan tetapi tingkat saham yang dimiliki oleh manajemen yang tinggi juga dapat memberikan masalah pada perusahaan. Di mana dengan kepemilikan manajemen yang tinggi ini, perusahaan dapat dikendalikan karena manajer memiliki posisi yang kuat. Hal tersebut disebabkan karena pihak manajer akan memiliki hak suara berdasarkan saham yang telah dimiliki. Semakin besar jumlah saham yang dimiliki maka akan semakin besar hak suara yang dimiliki oleh manajemen.

Wardani (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa saham yang dipegang pihak manajer tidak menunjukkan pengaruh kepada kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah saham yang dimiliki oleh manajer. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Muntiah (2014) menerangkan bahwa kepemilikan manajerial memberi pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan karena rendahnya jumlah saham yang dimiliki. Berdasarkan argumen di atas, maka hipotesis dua yang dirumuskan pada penelitian ini adalah:

H2: kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.3.3 Hubungan Proporsi Komisaris Independen dengan Kinerja Keuangan

Komisaris independen yaitu anggota dari dewan komisaris yang tidak terdapat keterkaitan dalam hal apapun termasuk hubungan usaha atau lainnya dan merupakan pemegang saham perusahaan yang bersal dari luar yang dapat berlaku netral atau berlaku semata-mata demi kemaslahatan perusahaan (KNKG, 2006). Kepentingan pemilik modal baik pemilik mayoritas maupun minoritas tidak diabaikan dengan adanya komisaris independen, hal tersebut dikarenakan komisaris independen lebih memiliki sikap yang independen atau tidak memihak terhadap keputusan manajer yang dibuat (Darwis, 2009). Komisaris independen juga memberikan fasilitas hak pemilik modal untuk memperoleh informasi yang memiliki kualitas baik dengan menjamin ketransparansian serta keinformatifan laporan keuangan.

Hasil penelitian Sadasiha & Hadiprajitno (2014) yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa proporsi atau ukuran dewan komisaris independen memberikan pengaruh positif kepada kinerja perusahaan. Terdapatnya dewan komisaris independen pada perusahaan mampu menciptakan kondisi yang lebih objektif dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Muntiah (2014) & Wardani (2018) yang telah dilakukan menunjukkan ukuran atau proporsi dewan komisaris independen memberi pengaruh positif kepada kinerja keuangan. Dewan komisaris independen dapat berlaku sebagai pihak yang

tidak memihak dalam perselisihan yang terjadi diantara jajaran kepengurusan manajemen internal dan melakukan kontrol mengenai kebijakan manajemen serta memberikan saran kepada manajemen (Muntiah, 2014). Pengawasan yang dilaksanakan dewan komisaris independen dianggap mampu mempengaruhi perilaku jajaran pengurus manajemen dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan (Wardani, 2018). Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis tiga yang dirumuskan adalah:

H3: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif kepada kinerja keuangan perusahaan.

2.3.4 Hubungan Ukuran Dewan Komisaris dengan Kinerja Keuangan

Dewan komisaris memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan saran terhadap para jajaran manajemen oleh dewan komisaris jika dipandang perlu. Manajemen diharapkan dapat lebih bertanggungjawab dalam mengoperasikan dan mengembangkan perusahaan dengan adanya kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris. Di samping itu, dewan komisaris diharap bisa mendongkrak standar atau batas kinerja manajemen yang berada pada perusahaan agar dapat terwujudnya kinerja perusahaan yang memuaskan dalam kaitannya sebagai penyelenggara pengendalian internal perusahaan. Namun disisi lain ciri dewan komisaris secara umum dan khususnya komposisi dewan komisaris dapat menjadi satu cara yang dapat menjadi

penentu atas perilaku manajemen laba. Melalui peranannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, ukuran dewan dapat memengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muntiah (2014) dan Noviawan & Septiani (2013) memaparkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan kepada kinerja keuangan. Hal tersebut disebabkan karena terlalu banyaknya jumlah dewan komisaris dianggap kurang efektif dalam melakukan monitoring dan melakukan kontrol kepada jajaran manajer perusahaan karena kesulitan untuk berkomunikasi dan berkoordinasi dalam melakukan pengambilan keputusan (Noviawan & Septiani 2013). Sedangkan menurut penelitian Kusumawati dan Riyanto (2005) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris diperoleh bukti memiliki pengaruh positif kepada tingkat *good corporate governance* dan menunjukkan pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis empat yang dirumuskan adalah:

H4: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.3.5 Hubungan Manajemen Laba dengan Kinerja Keuangan

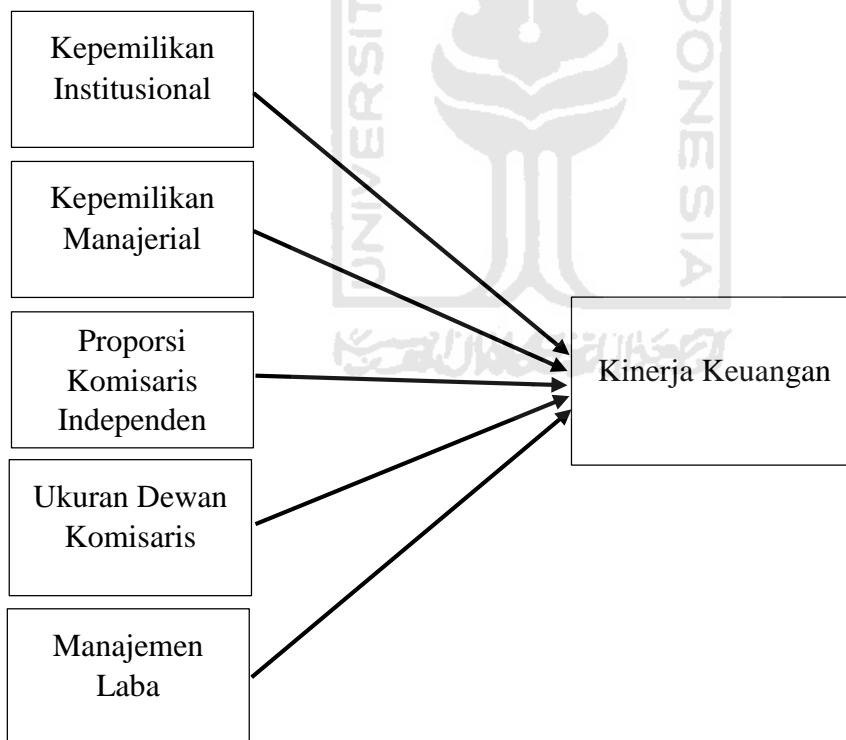
Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemilik sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan berorientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu (Herawati, 2007 dalam Prasetyo, Subchan dan Harjanto, 2017). Tindakan manipulasi dalam menyusun laporan keuangan yang didasarkan atas asas akuntansi akrual merupakan faktor penting organisasi atau perusahaan yang dilakukan manajer berkaitan dengan manajemen laba. Disisi lain, kinerja keuangan perusahaan tersebut dipakai oleh para calon pemilik modal sebagai bahan penilaian menilai prospek perusahaan yang terpapar pada laporan keuangan.

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Lestari dan Anjelina (2016) menunjukkan bahwa secara umum penelitian menemukan pengaruh positif aktivitas manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Dengan semakin baiknya perusahaan dalam melakukan aktivitas manajemen laba, maka akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis lima yang dirumuskan adalah:

H5: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.4 Model Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa variabel yang akan diuji pengaruhnya terhadap kinerja keuangan, diantaranya adalah mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris. Masing-masing dari keempat variabel proksi mekanisme *corporate governance* tersebut akan diuji pengaruhnya terhadap kinerja keuangan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Jumlah semua objek atas individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti merupakan bentuk dari populasi. Semua perusahaan manufaktur yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan populasi yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk dapat lebih mencerminkan situasi saat ini jangka waktu pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dari tahun 2017-2018. Perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian yang dilaksanakan ini adalah perusahaan manufaktur dan ditunjuk atas ciri dan karakter tertentu (*purposive sampling*), yaitu: perusahaan tercantum dalam BEI pada tahun 2017-2018; perusahaan mengeluarkan laporan keuangan dari tahun 2017-2018; perusahaan mempunyai data tentang jumlah saham yang dimiliki institusi, jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajerial, jumlah dewan komisaris independen, dan jumlah dewan komisaris.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Menurut Hartono (2013) data merupakan bahan dasar dari suatu informasi berupa fakta yang mengangkat kejadian-kejadian nyata dan dituangkan ke dalam suatu simbol. Jenis data pada penelitian ini yang dipakai adalah data arsip

sekunder. Data arsip sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung yaitu dari pihak ketiga atau melalui perantara.

Untuk mendapatkan data arsip sekunder, teknik pengumpulan data yang dapat digunakan adalah teknik pengumpulan data dari basis data (Hartono, 2013). Data yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2108 dengan rincian sebagai berikut:

1. Data yang digunakan untuk menghitung kinerja keuangan dan *discretionary accruals* (DA) atau manajemen laba yaitu laporan laba rugi yang berupa laba bersih perusahaan, laporan arus kas yang berupa arus kas bersih dari kegiatan oprasional perusahaan, neraca yang berupa total aset, perubahan piutang dan pendapatan serta total aset tetap.
2. Data-data yang dipakai dalam menghitung variabel mekanisme *corporate governance*, yaitu:
 - a. Variabel jumlah saham yang pegang institusi data yang digunakan adalah presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pemilik saham institusional yang berada di laporan keuangan.
 - b. Variabel jumlah saham yang pegang pihak manajemen data yang dipakai adalah persentase jumlah saham yang dipegang oleh pemilik saham manajer yang berada dalam laporan keuangan.

- c. Variabel proporsi dewan komisaris independen data yang digunakan adalah jumlah komisaris independen perusahaan yang berada dalam laporan keuangan perusahaan.
- d. Variabel ukuran dewan komisaris data yang digunakan adalah jumlah anggota dewan komisaris perusahaan yang berada dalam laporan keuangan perusahaan.

Data tersebut dapat diperoleh dengan mengakses situs web www.idx.co.id dan situs perusahaan yang bersangkutan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian yang valid dan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan merupakan pengumpulan data. Agar dapat digunakan untuk menerima atau menolak suatu hipotesis data tersebut akan diolah menjadi suatu informasi terlebih dahulu. Data pada penelitian ini dikumpulkan menjadi satu melalui pengumpulan dari data-data empiris dan studi pustaka. Sumber data yang dibuat oleh perusahaan seperti laporan tahunan perusahaan merupakan data empiris, sedangkan data yang menggunakan beberapa literatur seperti jurnal, artikel, dan literatur lain yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini merupakan data studi pustaka.

3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat (nilai dari orang, objek atau kegiatan) yang mempunyai versi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen), dimana variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Sedangkan variabel independen pada penelitian ini yaitu mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris) dan manajemen laba.

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel terkait atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan.

3.4.1.1 Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan, diukur dengan data yang berasal dari laporan keuangan. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan ROA. ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Semakin efisien perusahaan dalam memakai

asetnya yang ditunjukkan dengan semakin tingginya nilai ROA, maka mengindikasikan kinerja yang semakin baik. Hal tersebut tentu saja akan memberikan hasil berupa keuntungan bagi perusahaan. Return on asset atau ROA dihitung dengan cara membagi pendapatan operasional setelah pajak dengan total asset. Rumus perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Asset}} \times 100\%$$

Keterangan

ROA = *Return on Asset*

Asset = *Total asset*

3.4.2 Variabel Independen

Variabel bebas atau independen yaitu suatu variabel yang menjadi sebab berubahnya variabel lain. Adapun variabel independen yang dipakai pada penelitian yaitu mekanisme *corporate governance*, yang dijabarkan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris. Variabel independen lain yang dipakai pada penelitian ini yaitu manajemen laba.

3.4.2.1 Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* pada penelitian yang akan dilaksanakan diprosikan menjadi empat, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar. Semakin besar saham yang dimiliki institusi pada perusahaan, maka semakin rendah manajer cenderung melaksanakan kegiatan manajemen laba karena adanya fungsi monitoring dan kontrol yang lebih baik dari pemilik saham yang mutakhir. Kepemilikan institusional dinyatakan dengan lambang KI.

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, direktur dan komisaris. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kepemilikan manajer adalah persentase kepemilikan saham oleh manajer, direktur dan komisaris di dalam perusahaan. Variabel kepemilikan manajerial dinyatakan dengan KM.

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

c. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Variabel dewan komisaris independen mencerminkan proporsi keberadaan komisaris independen dalam struktur dewan komisaris perusahaan. Komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan dalam hal apapun termasuk hubungan usaha atau lainnya dan merupakan pemilik modal perusahaan yang berasal dari luar yang dapat berlaku netral atau berlaku semata-mata demi kemaslahatan perusahaan (KNKG, 2006). Variabel ini dinyatakan dengan lambang PDKI dan diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris independen yang berada dalam perusahaan kemudian dibagi dengan jumlah seluruh komisaris yang berada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel, dikali seratus persen.

$$PDKI = \frac{\text{Total dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}} \times 100\%$$

d. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang melakukan fungsi *monitoring* dari implementasi kebijakan direksi. Variabel

ukuran dewan komisaris dilambangkan dengan UDK dan objek yang digunakan untuk mengukur variabel ukuran dewan komisaris adalah dengan menghitung jumlah dewan komisaris yang terdapat pada perusahaan.

UDK = Jumlah Anggota Dewan Komisaris

3.4.2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba dapat diartikan sebagai tindakan mengambil pilihan yang tepat dan suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia agar bisa menggapai standar laba yang diharapkan (Belkaoui, 2004 dalam Mahiswari, 2014). Dalam penelitian ini, proksi manajemen laba yang dipakai yaitu *discretionary accrual* yang dihitung dengan menggunakan model jones yang dimodifikasi karena model ini dianggap lebih baik untuk mengukur manajemen laba diantara model lain. Model modifikasi jones dipaparkan sebagai berikut:

Total Accrual sebenarnya:

$$TAC = NI_{it} - CFit$$

Keterangan:

NI_{it} = laba bersih perusahaan i dalam tahun t

CFit = arus kas oprasional (*cash flow of operation*) perusahaan i pada tahun t

Total accrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) adalah:

$$TACt/TA_{t-1} = (\beta)1(1/TA_{t-1}) + (\beta)2(\Delta SALt/TA_{t-1}) + (\beta)3(PPEt/TA_{t-1}) + e$$

Keterangan:

TACt = *total accrual* dalam tahun t

TA t-1 = total aset tahun t-1

(Δ)SAL tahun t = selisih pendapatan atau penjualan bersih dalam tahun t

PPEt = asset tetap tahun t

(β)1, (β)2, (β)3 = koefisien regresi

e = *error term* (galat)

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDTACt = (\beta)1(1/TA_{t-1}) + (\beta)2[(\Delta SALt - \Delta REct)/TA_{t-1}] + (\beta)3(PPEt/TA_{t-1}) + e$$

Keterangan:

NDTACT = non akrual diskresioner pada tahun t

TAt-1 = total asset period t-1

(Δ) SAL = selisih pendapatan atau penjualan bersih dalam periode t

(Δ)REct = selisih piutang usaha dalam periode t

PPEt = *asset* tetap tahun t

(β)1,(β)2,(β) = *fitted coefficient* yang didapat dari hasil regresi dalam perhitungan total akrual

Diskresioner total akrual

$$DTACT = TACT/TA_{t-1} - NDTACT$$

Keterangan:

DTAC = diskresioner total akrual dalam tahun t

TACT = total akrual dalam tahun t

TAt-1 = total asset period t-1

NDTACT = non akrual diskresioner dalam tahun t

Sulistyanto (2008) memaparkan bahwa perusahaan menjalankan praktik manajemen laba dengan pola perataan laba (*income smoothing*) apabila nilai DA nol. Jika nilai DA positif maka menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income increasing*) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*).

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian yang dilaksanakan, pengujian hipotesis pengaruh mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan digunakan alat analisis regresi berganda. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis (uji kebaikan, uji parsial dan uji simultan).

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan pemaparan tentang nilai mean atau rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Variabel yang di paparkan atas nilai-nilai tersebut yaitu seluruh variabel, baik dependen maupun independen, diantaranya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, manajemen laba dan kinerja keuangan.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi diperlukan uji asumsi klasik agar dapat diterima, model regresi harus memenuhi uji asumsi klasik. Uji yang dimaksud yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a) Uji Normalitas

Pengujian normalitas data digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui data yang terdistribusi normal, dengan kriteria pengujian sebagai berikut (Ghozali, 2011):

1. Jika probabilitas nilai Z uji *Kolmogorov-Smirnov* tidak signifikan $< 0,05$ maka data terdistribusi tidak normal.
2. Jika probabilitas nilai Z uji *Kolmogorov-Smirnov* signifikan $> 0,05$ maka data terdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pengujian mengenai adakah korelasi yang ditemukan dalam model regresi antar variabel bebas. Baiknya model regresi yang telah diuji ditandai dengan tidak terjadi hubungan antara variabel bebas (Ghozali, 2011). Multikolinearitas dapat disaksikan dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Variabilitas variabel bebas yang tidak

sengaja di pilih sehingga tidak dijabarkan oleh variabel bebas yang lain merupakan hal yang diukur *tolerance*. Nilai *tolerance* yang tergolong kecil dapat diartikan sama dengan nilai VIF yang tergolong besar. Nilai *cut-off* yang seringkali digunakan sebagai penunjuk adanya nilai multikolinearitas yaitu nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 atau sama dengan VIF lebih besar dari 10 (Ghozali, 2011).

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan sebagai alat penguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksetaraan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas, sebaliknya jika *variance* dari residual tersebut tetap maka disebut homoskedastisitas (Ghozali, 2011). Penelitian yang baik seharusnya terbebas dari terjadinya heteroskedastisitas. Deteksi dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel dengan menggunakan metode uji *rank spearman*. Bila nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka diartikan tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya (Ghozali,

2011). Jika terjadi korelasi, maka dinyatakan adanya masalah autokorelasi. Biasanya hal ini terjadi pada regresi yang datanya adalah *series* atau berdasarkan waktu berkala. Uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah Durbin Watson (Ghozali, 2011). Jika nilai Durbin Watson (DW hitung) lebih besar dari nilai du dan lebih kecil dari $4 - du$ sesuai tabel Durbin Watson (untuk jumlah sampel dan tingkat signifikansi yang telah ditentukan) maka tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2011).

3.5.3 Model Regresi

Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba kepada kinerja keuangan adalah analisis regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$ROA = \alpha + \beta_1KI + \beta_2KM + \beta_3PDKI + \beta_4UDK + \beta_5ML + e$$

Keterangan:

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi

KI = Kepemilikan Institusional

KM = Kepemilikan Manajerial

PDKI = Proporsi Dewan Komisaris Independen

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

ML = Manajemen Laba

e = Residual

3.5.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan dengan tujuan memperoleh informasi berkaitan dengan hipotesis yang telah dibuat diterima atau ditolak. Uji Hipotesis pada penelitian ini memakai koefisien determinasi (R^2), nilai statistik F, dan uji signifikansi parameter individual (Uji statistik T).

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen. Ghozali, (2011) menyatakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menggambarkan variasi variabel terikat atau dependen maka digunakan uji koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Variabel-variabel bebas dapat menggambarkan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel terikat apabila nilai koefisien determinasi mendekati satu.

b. Uji Signifikansi Simultan (uji F)

Menurut Ghozali (2011) uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima, yang artinya bahwa semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Uji statistik T merupakan penunjuk sejauh mana variabel independen secara individual dapat memengaruhi sehingga dapat menjabarkan mengenai variabel terikat atau dependen. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilaksanakan dengan ciri antara lain:

1. Hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan) apabila nilai signifikan lebih dari 0,05. Hal tersebut dapat diartikan variabel independen atau bebas tidak memberikan pengaruh signifikan kepada variabel dependen atau terikat secara parsial.
2. Hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan) apabila nilai signifikan kurang dari atau sama dengan 0,05. Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data arsip sekunder berupa laporan keuangan perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian yang dipakai yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 dan 2018. Dalam penelitian yang dilaksanakan jumlah perusahaan manufaktur yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017 dan 2018 yaitu sebanyak 137 perusahaan. Metode *purposive sampling* digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, dari 137 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia, 18 perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan selama periode 2017-2018, dan 75 perusahaan tidak mempunyai data yang sesuai mengenai variabel yang dibutuhkan, sehingga terdapat 44 perusahaan yang memiliki ciri yang sudah ditetapkan dalam pemilihan sampel yang disajikan dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Sampel Penelitian

No	Keterangan	Total
1.	Perusahaan manufaktur yang berada pada Bursa Efek Indonesia	137
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode 2017-2018	(18)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki variabel yang lengkap mengenai seluruh variabel yang diperlukan	(75)
	Jumlah sampel yang digunakan	44

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan ringkasan data-data yang menggambarkan penelitian mengenai jumlah data, nilai *mean*, nilai terendah atau minimum, nilai tertinggi atau maksimum, dan standar deviasi. Pada penelitian ini hasil analisis statistik deskriptif secara keseluruhan dapat dicermati dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 hasil statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	88	-39.18	26.21	1.9433	10.17272
KI	88	1.63	94.48	59.9505	24.29415
KM	88	.00	87.33	12.2503	20.46538

PDKI	88	.00	66.67	39.2727	10.83812
UDK	88	2.00	11.00	3.9318	1.82445
ML	88	-.47	.48	.0178	.14411
Valid N (listwise)	88				

Berdasarkan data hasil perhitungan analisis statistik deskriptif yang tertera di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel presentasi kepemilikan institusional menunjukkan nilai minimum 1,63%. Perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan institusional dengan nilai minimum atau terendah yaitu PT. Barito Pacifik Tbk. Nilai maksimum dalam variabel persentase kepemilikan institusional yaitu 94,48% dengan perusahaan yang memiliki saham kepemilikan institusional terbanyak adalah PT. Pelangi Indah Canindo Tbk. Selanjutnya variabel kepemilikan institusional secara rata-rata menunjukkan nilai 59,9 %. Arti dari hasil yang diperoleh yaitu bahwa 59,9% saham rata-rata sampel perusahaan selama tahun 2017 dan 2018 dimiliki oleh institusi atau perusahaan lain. Sedangkan nilai deviasi dari variabel kepemilikan institusional adalah 24. Hal tersebut dapat diartikan bahwa data yang digunakan memiliki sifat mengumpul karena nilai dari rata rata lebih besar daripada nilai dari standar deviasi.

Hasil dari perhitungan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum variabel kepemilikan manajerial adalah 0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah paling sedikit saham kepemilikan manajerial adalah 0%. Perusahaan yang

memiliki kepemilikan terendah yaitu PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Nilai maksimum variabel kepemilikan manajerial adalah 87%. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa saham tertinggi dari kepemilikan manajerial dari perusahaan sampel tahun 2017 dan 2018 adalah 87%. Perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan manajerial maksimum adalah PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk. Selanjutnya hasil dari kepemilikan manajerial secara rata-rata menunjukkan nilai 12,2%. Arti dari hasil yang diperoleh tersebut yaitu bahwa 12,2% saham rata-rata sampel perusahaan selama tahun 2017 dan 2018 dimiliki oleh manajer atau pengurus perusahaan. Sedangkan nilai deviasi dari variabel kepemilikan manajerial adalah 20,4. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa data yang digunakan memiliki sifat menyebar karena nilai rata-rata lebih kecil daripada nilai dari standar deviasi.

Hasil dari perhitungan statistik deskriptif di atas, menunjukkan bahwa nilai minimum variabel proporsi dewan komisaris independen adalah 0%. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa adanya perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris independen dalam perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris independen adalah PT. Harta Dinata Abadi Tbk. Nilai maksimum pada variabel proporsi dewan komisaris independen ini adalah 66,6%. Arti dari hasil yang didapat tersebut yaitu bahwa perusahaan memiliki dewan komisaris dengan jumlah tertinggi yaitu 66,6% persen dari keseluruhan dewan komisaris yang ada dalam perusahaan-perusahaan sampel. Perusahaan dengan proporsi dewan

komisaris independen paling tinggi yaitu PT. Fajar Surya Wisesa Tbk. Selanjutnya hasil dari variabel proporsi dewan komisaris independen secara rata-rata menunjukkan nilai 39,27 atau 39%. Arti dari hasil yang didapat tersebut yaitu bahwa jumlah rata-rata komisaris independen pada perusahaan-perusahaan sampel pada tahun 2017 dan 2018 adalah sebesar 39% dari susunan dewan komisaris. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan sampel pada tahun 2017 dan 2018 telah memenuhi syarat yang sudah ditetapkan oleh BAPEPAM yaitu dengan memiliki minimal 30% dewan komisaris independen dari susunan anggota dewan komisaris. Nilai deviasi dari variabel proporsi dewan komisaris independen menunjukkan nilai 10,8. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa data yang digunakan memiliki sifat mengumpul karena nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi.

Hasil dari perhitungan statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum dari variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan nilai 2. Arti dari hasil yang diperoleh tersebut yaitu bahwa dewan komisaris memiliki jumlah terendah pada perusahaan-perusahaan sampel pada tahun 2017 dan 2018 berjumlah 2 orang. Nilai maksimum pada variabel ukuran dewan komisaris berdasarkan hasil perhitungan analisis statistik deskriptif di atas menunjukkan nilai 11. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa dari perusahaan-perusahaan sampel pada tahun 2017 dan 2018 terdapat 11 dewan komisaris yang merupakan jumlah tertinggi dalam satu perusahaan. Selanjutnya hasil dari variabel ukuran dewan komisaris independen

secara rata-rata menunjukkan nilai 3,9. Arti dari hasil yang diperoleh tersebut yaitu bahwa jumlah *mean* atau rata-rata dewan komisaris pada perusahaan-perusahaan sampel pada tahun 2017 dan 2018 memiliki dewan komisaris dengan jumlah rata-rata 3,9. Sedangkan standar deviasi pada variabel ukuran dewan komisaris independen menunjukkan nilai 1,8. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa data yang digunakan memiliki sifat mengumpul karena nilai *mean* lebih tinggi daripada nilai standar deviasi.

Pada penelitian ini perkiraan rata-rata manajemen laba diukur dengan *discretionary accrual* dengan estimasi model jones didapat rata-rata DA sebesar 0,0. Hasil dari perhitungan analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum dari variabel manajemen laba adalah -0,47. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecilnya tindakan manajemen dalam menurunkan laba. Nilai maksimum dari variabel manajemen laba berdasarkan perhitungan statistik deskriptif adalah 0,48. Hasil tersebut dapat menunjukkan adanya manajemen laba dari selisih aktual dengan estimasi akrual yang diperoleh perusahaan seharusnya. Selanjutnya nilai dari standar deviasi berdasarkan perhitungan statistik deskriptif yang telah dilakukan adalah 0,14. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa data yang digunakan memiliki sifat menyebar karena nilai rata-rata lebih kecil daripada nilai standar deviasi.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif variabel kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on asset* atau ROA menunjukkan nilai minimum -39.

Hasil tersebut dapat diartikan bahwa total aset yang seharusnya dapat di maksimalkan menjadi laba mengalami kerugian sebesar 39%. Perusahaan yang mendapatkan nilai minimum dari return on asset adalah PT. Panasia Indo Resources Tbk. Sedangkan nilai maksimum yang diperoleh dari perhitungan statistik deskriptif adalah 26%. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan dapat memaksimalkan total aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba sebesar 26%. Perusahaan yang menghasilkan laba tertinggi dengan memaksimalkan total asetnya adalah PT. Central Proteina Prima Tbk. Selanjutnya hasil dari variabel *return on asset* menunjukkan nilai rata-rata 1,9%. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa rata-rata laba yang diperoleh dari total aset sebesar 1,9%. Standar deviasi dari variabel *return on asset* yaitu 10,17. Hasil tersebut menunjukkan data yang digunakan memiliki sifat menyebar karena nilai rata-rata lebih kecil daripada nilai standar deviasi.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas digunakan untuk menguji data agar diketahui bahwa data yang digunakan memiliki distribusi yang wajar atau tidak. Uji normalitas pada penelitian yang dilaksanakan, dilakukan dengan pengujian *kolmogrov-smirnov* dengan nilai $p = 0,05$. Jika nilai signifikansi data lebih besar daripada p maka data terdistribusi normal dan jika nilai signifikansi

data lebih kecil daripada p maka data terdistribusi tidak terdistribusi normal.

Hasil normalitas dapat disaksikan pada tabel 4.3.1 berikut:

Tabel 4.3.1 uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0
	Std. Deviation		9.39636149
Most Extreme Differences	Absolute		0.126
	Positive		0.11
	Negatif		-0.126
Test Statistic			0.126
Asymp. Sig. (2-tailed)			.002 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.111 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.103
		Upper Bound	0.119

Berdasarkan tabel 4.3.1 menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diuji dengan metode *asymptotic* sebesar 0.002 yang artinya nilai signifikan lebih kecil daripada 0,05. Namun di sisi lain, dalam tabel 4.3.1 juga dihitung nilai signifikan dengan menggunakan metode *monte carlo*, dengan hasil signifikansi 0,111. Pada penelitian ini nilai signifikansi yang digunakan adalah 0,111. *The exact and Monte Carlo methods, provide a means for obtaining accurate results when your data fail to meet any of the underlying assumptions necessary for reliable results using the standard asymptotic method (SPSS,*

2017). Sehingga nilai signifikansi sebesar $0,111 > 0,05$, yang dapat disimpulkan bahwa data residual dalam metode penelitian ini berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat dicermati melalui nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Variabilitas variabel independen yang tidak sengaja dipilih sehingga tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya merupakan hal yang diukur *tolerance*. Kecilnya nilai *tolerance* dapat diartikan sama dengan besarnya nilai VIF. Nilai *cut-off* yang biasanya digunakan dalam menggambarkan adanya nilai multikolinearitas adalah nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 atau sama dengan VIF lebih besar dari 10 (Ghozali, 2011). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.3.2

Tabel 4.3.2 Uji Multikolinearitas
Coefficient ^a

Model	Collinearity statistic	
	Tolerance	VIF
Constan		
KI	.437	2.286
KM	.437	2.288
PDKI	.955	1.047
UDK	.928	1.078
ML	.975	1.025

Berdasarkan uji multikolinearitas yang tertera pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih

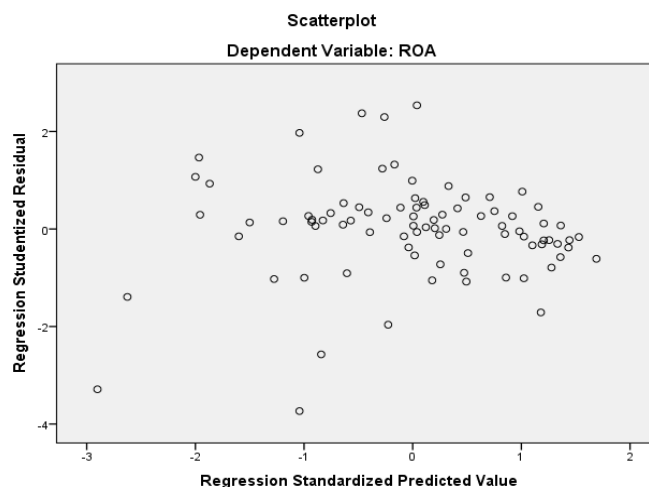
dari 0,1 dan nilai VIF atau *variance inflation factor* kurang dari 10. Hasil tersebut menunjukkan tidak adanya multikolinearitas di model regresi ini.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk dilakukannya pengecekan berkaitan dengan keterjadian ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Heteroskedastisitas tidak terjadi apabila tidak adanya pola yang jelas pada gambar *scatterplots*, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan memakai grafik *scatterplot*, model regresi layak digunakan karena tidak terkendala gejala heteroskedastisitas dengan grafik menunjukkan titik-titik yang menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.3.3.1 berikut:

Tabel 4.3.3.1 Uji Heteroskedastisitas



Untuk lebih memperjelas uji heteroskedastisitas, maka heteroskedastisitas juga diuji dengan menggunakan metode uji *rank spearman*. Hasil yang ditunjukkan pada uji heteroskedastisitas dengan metode *rank spearman* menunjukkan semua variabel memiliki nilai *sig* lebih dari 0,05 atau dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Tabel bisa dicermati pada tabel 4.3.3.2 pada lampiran penelitian.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah Durbin Watson (Ghozali, 2011). Apabila nilai Durbin Watson (DW hitung) memiliki nilai yang melebihi dari nilai *du* dan kurang dari $4 - du$ berdasarkan tabel Durbin Watson (sebagai jumlah sampel dan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan) maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2011). Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.3.4 berikut:

Tabel 4.3.4 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.383 ^a	.147	.095	9.67860	1.899
a. Predictors: (Constant), ML, UDK, PDKI, KI, KM					
b. Dependent Variable: ROA					

Berdasarkan hasil perhitungan uji autokorelasi, diketahui bahwa nilai durbin Watson sebesar 1,889. Pada penelitian ini nilai N adalah 88 dan nilai

K adalah 5, maka nilai du berdasarkan tabel durbin Watson adalah 1,7749. Hasil dari uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai durbin Watson melebihi daripada nilai du dan kurang dari 4-du atau $1,774 < 1,899 < 2,226$. Sehingga kesimpulan yang diperoleh adalah tidak terjadi autokorelasi dalam regresi ini.

4.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi berganda maka dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai pengaruh antara mekanisme *corporate governance* yang dijabarkan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris, serta variabel manajemen laba dengan kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset*. Hasil regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-13.211	6.406		-2.062	0.042
	Ki	0.241	0.065	0.575	3.725	0
	Km	0.209	0.077	0.42	2.722	0.008
	Pdki	-0.032	0.098	-0.034	-0.322	0.748
	Udk	-0.172	0.59	-0.031	-0.291	0.772
	Ml	5.055	7.291	0.072	0.693	0.49

a. Dependent Variable: roa

Hasil regresi berganda berdasarkan pada tabel 4.6 di atas, maka diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = -13,21 + 0,241 KI + 0,209 KM - 0,032 PDKI - 0,172 UDK + 5,055 ML$$

Berdasarkan model persamaan regresi tersebut, maka dapat diartikan sebagai berikut:

1. Apabila koefisien regresi konstanta sebesar -13,211, maka semua variabel independen atau variabel bebas yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan manajemen laba jika dianggap konstan atau bernilai 0 besarnya ROA adalah sebesar -13,211.
2. Variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien sebesar 0,244. Apabila variabel independen lainnya dianggap konstan atau tetap maka hasil tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan kepemilikan institusional sebesar satu satuan, akan meningkatkan ROA sebesar 0,244.
3. Hasil koefisien variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,209. Jika variabel independen yang lain dianggap konstan atau tetap, maka hasil tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan kepemilikan manajerial sebesar satu satuan, akan meningkatkan ROA sebesar 0,209.
4. Hasil pengujian menunjukkan variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki koefisien sebesar -0,032. Jika variabel independen atau variabel bebas lainnya dianggap tetap atau konstan, maka hasil tersebut dapat diartikan bahwa

setiap peningkatan atau penambahan proporsi dewan komisaris independen sebesar satu satuan, akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0,032.

5. Hasil koefisien variabel ukuran dewan komisaris adalah -0,172. Apabila variabel bebas atau variabel independen lainnya dianggap tetap atau konstan, maka hasil tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan atau penambahan dewan komisaris sebesar satu satuan, akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0,172.
6. Hasil koefisien variabel manajemen laba adalah sebesar 5,055. Apabila variabel independen lainnya dianggap tetap atau konstan maka hasil tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan atau penambahan manajemen laba sebesar satu satuan, akan meningkatkan ROA sebesar 5,055.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi

Inti dari dilakukannya pengujian koefisien determinasi (R^2) yaitu untuk melakukan pengukuran mengenai seberapa jauh suatu model sanggup dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Koefisien determinasi mempunyai nilai antara nol dan satu. Kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas jika nilai koefisien determinasi kecil. Namun apabila nilai koefisien determinasi mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel

dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5.1 berikut:

Tabel 4.5.1 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.383 ^a	.147	.095	9.67860	1.899
a. Predictors: (Constant), ML, UDK, PDKI, KI, KM					
b. Dependent Variable: ROA					

Hasil uji koefisien determinasi berdasarkan pada table di atas, maka dapat diartikan bahwa variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan manajemen laba, mampu menjelaskan variasi variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang diprosikan dengan *return on asset* atau ROA sebesar 0,095 atau 9,5%. Sedangkan 90,5 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada model regresi dalam penelitian ini.

4.5.2 Uji Signifikansi Simultan (F)

Uji statistik F digunakan dengan tujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang diletakkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghazali, 2011). Jika nilai signifikansi kurang dari $< 0,05$ maka hipotesis diterima, yang artinya bahwa semua

variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji signifikansi simultan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5.2 berikut:

Tabel 4.5.2 Uji Signifikansi Simultan (F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1321.758	5	264.352	2.822	.021 ^b
	Residual	7681.370	82	93.675		
	Total	9003.128	87			
a. Dependent Variable: ROA						
b. Predictors: (Constant), ML, UDK, PDKI, KI, KM						

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi simultan pada table di atas maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yaitu kepemilikan institusional kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan manajemen laba secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan kepada kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA. Hal tersebut didasari oleh nilai sig yaitu sebesar $0,021 < 0,05$.

4.5.3 Uji Signifikansi Parameter Individu

Uji signifikansi parameter individu atau uji statistic T merupakan penunjuk sejauh mana satu variabel independen secara individual

berpengaruh dalam menerangkan variabel dependen. Dalam uji statistic T hipotesis diterima jika nilai signifikan $\leq 0,05$ (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil dari uji signifikansi parameter individu atau uji statistik t dapat dilihat pada tabel 4.5.3 berikut:

Tabel 4.5.3

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-13.211	6.406		-2.062	.042
	Ki	.241	.065	.575	3.725	.000
	Km	.209	.077	.420	2.722	.008
	pdki	-.032	.098	-.034	-.322	.748
	Udk	-.172	.590	-.031	-.291	.772
	MI	5.055	7.291	.072	.693	.490

a. Dependent Variable: roa

Berdasarkan uji statistik t yang terdapat pada table di atas maka dapat diartikan bahwa variabel KI atau kepemilikan institusionanl memiliki nilai beta 0,241 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena hasil dari tingkat

signifikansi variabel kepemilikan institusional 0,000 atau kurang dari 0,05, maka menunjukkan variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima.

Hasil dari uji statistik t pada variabel KM atau kepemilikan manajerial menunjukkan nilai beta 0,209 dengan tingkat signifikansi 0,008. Berdasarkan hasil dari nilai tingkat signifikansi variabel kepemilikan manajerial yang memiliki nilai 0,008 atau kurang dari 0,05, maka menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* atau ROA. Oleh sebab itu hipotesis dua (H2) dalam penelitian ini diterima.

Hasil dari uji statistik t pada variabel PDKI atau proporsi dewan komisaris independen menunjukkan nilai beta -0,32 dengan tingkat signifikansi 0,748. Berdasarkan hasil dari nilai tingkat signifikansi variabel proporsi dewan komisaris independen yang mempunyai nilai 0,748 atau lebih dari 0,05, maka menggambarkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh kepada kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* atau ROA. Dengan demikian hipotesis tiga (H3) dalam penelitian ini ditolak.

Hasil dari uji statistik t pada variabel UDK atau ukuran dewan komisaris menunjukkan nilai beta -0,172 dengan tingkat signifikansi 0,772. Berdasarkan hasil dari nilai tingkat signifikansi variabel ukuran dewan komisaris yang

mempunyai nilai 0,772 atau lebih dari 0,05, maka menerangkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak menunjukkan pengaruh kepada kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* atau ROA. Dengan demikian hasil dari hipotesis empat (H4) dalam penelitian ini ditolak.

Hasil uji statistik t pada variabel ML atau manajemen laba dalam penelitian ini menunjukkan nilai beta 5,055 dengan tingkat signifikansi 0,490. Berdasarkan hasil dari nilai tingkat signifikansi variabel manajemen laba yang memiliki nilai 0,490 atau lebih dari 0,05, maka menunjukkan bahwa variabel manajemen laba berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* atau ROA. Dengan demikian hipotesis lima (H5) dalam penelitian ini ditolak.

4.6 Pembahasan Hipotesis

4.6.1 Pengaruh Variabel Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik t diketahui nilai beta adalah 0,241 dan nilai signifikansinya 0,000 atau kurang dari 0,05. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki oleh institusi atau organisasi lain maka akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil tersebut mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional maka akan semakin kuat kontrol yang dihasilkan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Dengan tingginya investor institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Oleh karena itu, perilaku *opportunistic* manajer dapat dicegah, sehingga kepentingan antara pengelola dan pemilik dapat selaras serta dapat berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Menurut Noviawan & Septiani (2013) kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat membantu meringankan masalah keagenan, di mana masalah keagenan ini diartikan sebagai kurang selarasnya kepentingan antara manajemen dengan pemilik saham, sehingga bisa menurunkan *agency cost* dan mendorong kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan ini selaras dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Noviawan & Septiani (2013) dan Muntiah (2014). Adanya kepemilikan institusional dipandang sebagai pengawas bagi perusahaan atau untuk mengontrol perilaku manajer sehingga manajer tidak bertindak berdasar keinginannya sendiri, dan antara manajer dan institusi bisa saling bekerja sama untuk mendorong kinerja keuangan perusahaan (Muntiah, 2014).

4.6.2 Pengaruh Variabel Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik t diketahui nilai beta adalah 0,209 dengan nilai signifikansi 0,008 atau kurang dari 0,05. Dengan demikian dapat diartikan bahwa saham yang dimiliki manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki oleh pengurus perusahaan atau manajer maka akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil tersebut mendukung hasil hipotesis yang menyatakan bahwa meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat dipakai sebagai pengurang biaya agensi. Apabila manajer memegang sebagian saham perusahaan, maka manajer juga mempunyai kepentingan yang sama dengan investor. Semakin tinggi jumlah saham kepemilikan manajerial atau jumlah saham yang dimiliki oleh manajer maka semakin baik kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2018), dan Sadasiha & Hadiprajitno (2014). Kepemilikan manajerial sebagai pemilik saham yang jumlahnya tergolong lebih sedikit atau minoritas, belum dapat secara efektif membuat keputusan bagi perusahaan dikarenakan pengambilan keputusan masih dipengaruhi atau dibayangi pemegang saham yang lebih banyak (mayoritas), sehingga adanya kepemilikan saham manajemen tidak dapat memengaruhi kinerja perusahaan (Wardani, 2018). Namun penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyada (2012). Meningkatkan kinerja keuangan jangka

panjangnya merupakan strategi yang cenderung dilakukan oleh manajer. Insentif berupa saham yang diserahkan terhadap pihak pengurus perusahaan atau manajer memacu manajer agar bekerja lebih giat dan cerdas dalam menambah nilai perusahaan yang juga merupakan milik pihak manajer.

4.6.3 Pengaruh Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berlandaskan hasil uji statistik t menunjukkan nilai beta sebesar -0,032 dengan nilai signifikansi 0,748 atau lebih besar dari pada 0,05. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA. Sedikit banyaknya proporsi dewan komisaris independen yang berada dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil hipotesis yang menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan mampu menciptakan kondisi yang lebih objektif dalam mengamati kepentingan pemilik modal dan *stakeholder* lainnya. Dewan komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen (Muntiah 2014).

Disisi lain hasil dari penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Hartono & Nugrahanti (2014), Abduh & Rusliati (2018). Jumlah dewan komisaris independen dianggap tidak menunjukkan pengaruh

kepada kinerja keuangan perusahaan. Tugas komisaris independen dalam mengawasi kegiatan manajemen tidak efektif dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini bisa saja disebabkan banyaknya dewan komisaris independen yang merangkap menjadi dewan komisaris dan direksi perusahaan lain (Abduh & Rusliati, 2018). Penelitian yang dilakukan Chandra (2010) dalam Hartono & Nugrahanti (2014) menyatakan bahwa penunjukan komisaris independen tidak didasarkan pada kompetensi dan profesionalisme, melainkan faktor kedekatan dengan perusahaan atau sebagai jabatan penghormatan.

4.6.4 Pengaruh Variabel Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berlandaskan hasil uji statistik t diketahui hasil nilai beta sebesar -0,172 dan nilai signifikansi 0,772 atau lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menerangkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak menunjukkan pengaruh kepada kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan *return on asset* atau ROA. Banyak sedikitnya dewan komisaris yang berada dalam satu perusahaan tidak memengaruhi kinerja perusahaan.

Hal tersebut tidak mendukung hipotesis dari penelitian yang menyatakan bahwa dengan dijalankannya kontrol dari dewan komisaris, manajemen bisa lebih memaksimalkan tugas tanggung jawab mereka dalam mengoperasikan dan mensejahterakan perusahaan. Pada penelitian ini dewan komisaris sebagai dewan yang bertugas dalam bidang pengendalian internal

perusahaan, dianggap belum bisa mendongkrak batas kinerja manajemen pada perusahaan agar dapat menciptakan kinerja perusahaan yang lebih sejahtera dan mendongkrak kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Muntiah (2014) dan Noviawan & Septiani (2013). Jumlah atau ukuran dewan komisaris yang terlalu besar dianggap kurang efektif dalam memonitor dan melakukan kontrol terhadap manajemen perusahaan karena sulit untuk melakukan komunikasi dan melakukan koordinasi dalam pengambilan keputusan (Noviawan & Septiani 2013). Pengangkatan dewan komisaris yang dilakukan oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi belum mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin buruknya kinerja yang dimiliki oleh suatu perusahaan bisa saja terjadi karena disebabkan oleh semakin banyaknya dewan komisaris (Muntiah, 2014).

4.6.5 Pengaruh Variabel Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan nilai beta dari variabel manajemen laba adalah 5,055 dan mendapat nilai signifikansi 0,490 atau melebihi dari 0,05. Hasil tersebut menerangkan bahwa variabel manajemen laba tidak berpengaruh kepada kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan *return on asset* atau ROA.

Hal tersebut tidak mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa dengan semakin baiknya perusahaan dalam melakukan aktivitas manajemen laba, maka akan semakin mendongkrak kinerja keuangan perusahaan, dalam hal yang memiliki hubungan dengan tujuan melakukan manajemen laba adalah untuk memperbaiki laporan keuangan perusahaan yang tidak sama dengan kondisi yang sebenarnya.

Di lain sisi, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Santoso & Puspitasari (2017) dan Ujiyantho & Pramuka (2007). Praktik manajemen laba atau kecenderungan untuk melakukan manajemen laba tidak dapat memengaruhi kinerja perusahaan, dikarenakan kinerja perusahaan (ROA) yang baik akan mengurangi risiko dalam praktik manipulasi laba (Santoso & Puspitasari, 2017). Penelitian yang dilakukan Roychowdhury (2006) dalam Fitriyani, dkk., (2014) menyatakan bahwa pihak eksekutif lebih cenderung untuk tidak melakukan manajemen laba akrual, karena manipulasi laba akrual besar kemungkinan akan menarik auditor, investor dan regulator (badan pemerintah).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistik dan pembahasan yang telah dilakukan pada BAB IV, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset* atau ROA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar jumlah saham yang dimiliki oleh institusi atau organisasi lain maka akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
2. Variabel kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset* atau ROA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh pengurus perusahaan maka akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
3. Variabel proporsi dewan komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *return on asset* atau ROA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa banyak sedikitnya jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
4. Variabel ukuran dewan komisaris tidak menunjukkan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *return on asset* atau ROA.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa banyak sedikitnya jumlah dewan komisaris dalam perusahaan tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

5. Variabel manajemen laba tidak memiliki pengaruh kepada kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan return on asset atau ROA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan pihak manajer untuk melakukan manajemen laba tidak memberi pengaruh kepada kinerja keuangan perusahaan yang diukur oleh ROA.

5.2 Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar mengubah alat ukur variabel dependen yaitu ROA dengan CFROA. Dalam hal ini arus kas memiliki nilai lebih untuk memberikan jaminan terhadap kinerja perusahaan (Bayu, 2010 dalam Hartono & Nugrahanti, 2014).
2. Bagi penelitian yang akan dilakukan berikutnya, peneliti menyarankan agar menambah variabel independen yang dianggap dapat memengaruhi kinerja keuangan.
3. Penelitian selanjutnya dapat juga melakukan skoring pada beberapa proksi variabel mekanisme *corporate governance*.
4. Periode waktu pengamatan yang lebih panjang disarankan untuk melakukan penelitian serupa.

5.3 Keterbatasan

Jumlah sampel yang relatif kecil dan terbatas dengan periode pengamatan yang pendek, sehingga membatasi hasil penelitian.

5.4 Implikasi

1. Bagi Kepentingan Investor

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dijadikan sebagai informasi penting dan bahan pertimbangan yang bermanfaat sebagai bahan dalam menentukan keputusan investasi khususnya dalam menilai kinerja suatu perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

2. Bagi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan memberikan pesan yang penting berkaitan mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan literasi untuk menambah informasi dan untuk pengembangan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Miftah Muhammad dan Ellen Rusliati. (2018). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 11(2).
- Andriyan, Okky, dan Supatmi. (2010). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(2).
- Boediono, Gideon SB. (2005). Kualitas laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium National Akuntansi VIII, Solo, 15-16 September 2005: 172-194. Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Bukhori, Iqbal. (2012). Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftardi BEI 2010). Volume 1 Nomor 1: 1-12
- Darwis, H. (2009). *Corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal keuangan dan perbankan*. Vol. 13 No. 13, September 2009: 418-430.
- Dewa, A. P., & Sitohang, S. (2015). Analisis Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk di Bursa Efek Indonesia *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Volume 4, Nomor 3, Maret 2015: 1-25.

- Dianita, Mirna. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 4(1).
- Fitriyani, D., Prasetyo, E., mirdah, A., Putra, W. E. (2014). Pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. Vol. 6 No. 2
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. (Edisi 5). Semarang, Indonesia: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Hartono, D. F., dan Nugrahanti, Yeterina, W. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 3(2).
- Hartono, Jogiyanto. (2013). Teori Dan Praktik Portofolio Dengan Excel. Penerbit Salemba Empat
- Ifada, Luluk M. dan Gigih Kurniawan.(2011). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Go-Publik Sektor Manufaktur). *Jurnal EKOBIS*. 12(1)
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure. Jurnal Of Financial Economic* 3: 305-360.

- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, 30. www.governance-indonesia.or.id.
- Kusuma, D. R. (2016). Kasus SIAP Belum Beres, BEI Tagih Revisi Laporan Keuangan. [www. Detik.com](http://www.Detik.com).
- Kusumawati dan Riyanto. (2005). *Good Corporate Governance Dan Kinerja: Analisis Pengaruh Compliance Reporting Dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja*. Symposium Nasional Akuntansi VIII.
- Lestari, N. dan Anjelina. (2016). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan. Thesis Politeknik Negri Batam.
- Mahiswari, Raras, dan Paskah Ika Nugroho. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(1).
- Ma'ruf, M. (2006). Analisis Faktor Faktor Yang Memengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta. Skripsi Universitas Islam Indonesia.
- Meutia, Inten. (2004). Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Untuk KAP Big-5 Dan Non Big-5, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7 No. 3, 333-350.
- Monks, Robert A. G, dan Minow, N. (2003). *Corporate Governance 3rd Edition*. Blackwell Publishing.

- Muktiyanto, A. (2011). Pengaruh Interdependensi Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan, *8*(2), 197–213.
- Muntiah, Siti. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). Tugas Akhir. Universitas Dian Nuswantoro.
- Ningsaptiti, K. (2011). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dann Mekainsme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2006-2008. Fakultas Ekonomi Universeitas Diponegoro.
- Noviawan, Ridho Alief dan Aditya Septiani. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*. *2*(3).
- Nugraheni, S., Nugrahanti, Y. W., & Andreas, H. H. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. The 8th NCFB and Doctoral Colloquium Universitas Kristen Satya Wacana. Towards a New Indonesia Business Architecture. 1978-6522.
- Nugroho, P. M. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Leverage Terhadap Earning Manajemen Pada Perusahaan Yang Melakukan Lpo Di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

- Prasetyo, W. S., Subchan, Harjanto, S. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2011-2014). *Jurnal ekonomi dan Akuntansi*. No. 43, Oktober 2017: 33-48.
- Pratiwi, F. L. (2015). Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Risert Mahasiswa Akuntansi Universitas Kanjuruhan Malang*.
- Rahmawati. (2004). Pengaruh Asimetri Informasi Pada Hubungan Antara Regulasi Perbankan Dan Manajemen Laba Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Saham (Studi Empiris Pada Industry Perbankan Di Indonesia). Disertasi UGM.
- Rimardhani, H., Hidayat, R. R., & Dwiatmanto. (2016). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014). Vol. 31 No. 1, Februari 2016: 167-175.
- Rosyada, Fani Yulia. (2012). Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. Skripsi Universitas Gunadharma.
- Sadasiha, Yulia Gea dan P. Basuki Hadiprajitno. (2014). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property, Real Estate dan Building Construction yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3).

Santoso, A., Puspitasari, D., Widyaswati, R. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014). Vol. 11 No. 1, Juli 2017: 71-84.

Scott, William R. (2000). *Financial Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall.

Setiawan, M. H. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening. Tesis. Universitas Katolik Widya Mandala.

Setiawan, T. (2009). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2007. Vol.1 No.2, Juli 2009: 99-122.

Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sulistiyanto, S. (2008). Manajemen laba: Teori dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo

Sutarmin, A. (2017). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2015. Vol. 13 No. 2 Oktober 2017: 947-963.

- Ujiyantho, Arif, M. dan B. A. Pramuka. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. Symposium Nasional Akuntansi X, IAI.
- Wardani, Noviq. (2018). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Leverage, dan Pergantian CEO Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017). *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Widyaningsih, H. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. Volume VI No. 2: 91-107.
- Wignjohartojo, P. (2001). Good Corporate Governance: Implementasi Beserta Implikasi Dan Masa depannya, *Majalah Ekonomi*, Vol. 11 No. 1, April 2001: 89-101.
- Winarno, Slamet, H. (2017). Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Analisis Profitabilitas. Volume IV No. 2: 106-112.
- Yuliawati. (2004). Komite Audit Indofarma Terima Keputusan Bapepam. www.tempo.co.

LAMPIRAN 1

Tabel 4.3.3.2 Uji Rank Spearman

		Correlations						
		KI	KM	PDKI	UDK	ML	Unstandar dized Residual	
Spearman 's rho	KI	Correlation Coefficient	1	-.618**	0.013	0.16	0.065	-0.114
		Sig. (2-tailed)	.	0	0.904	0.137	0.549	0.289
		N	88	88	88	88	88	88
	KM	Correlation Coefficient	-.618**	1	0.145	-.216*	-0.062	0.098
		Sig. (2-tailed)	0	.	0.176	0.043	0.568	0.362
		N	88	88	88	88	88	88
	PDKI	Correlation Coefficient	0.013	0.145	1	-0.107	-0.086	0.01
		Sig. (2-tailed)	0.904	0.176	.	0.321	0.428	0.926
		N	88	88	88	88	88	88
	UDK	Correlation Coefficient	0.16	-.216*	-0.107	1	0.009	0.111
		Sig. (2-tailed)	0.137	0.043	0.321	.	0.936	0.304
		N	88	88	88	88	88	88
	ML	Correlation Coefficient	0.065	-0.062	-0.086	0.009	1	-0.064
		Sig. (2-tailed)	0.549	0.568	0.428	0.936	.	0.556
		N	88	88	88	88	88	88
	Unstandar dized Residual	Correlation Coefficient	-0.114	0.098	0.01	0.111	-0.064	1
		Sig. (2-tailed)	0.289	0.362	0.926	0.304	0.556	.
		N	88	88	88	88	88	88

LAMPIRAN 2

DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN MANUFAKTUR 2017-2018

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	AGII	PT Aneka Gas Industri Tbk.
2	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	APLI	Asiaplast Industries Tbk
5	BRNA	Berlina Tbk
6	BRPT	Barito Pacific Tbk
7	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
8	CINT	PT Chitose Internasional Tbk
9	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
10	CPRO	Central Proteina Prima Tbk
11	CTBN	Citra Tubindo Tbk
12	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
13	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
14	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
15	GGRM	Gudang Garam Tbk
16	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk
17	IMPC	PT Impack Pratama Industri Tbk
18	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
19	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
20	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
21	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
22	MBTO	Martina Berto Tbk
23	MYOR	Mayora Indah Tbk
24	PYFA	Pyridam Farma Tbk
25	SKLT	Sekar Laut Tbk
26	PICO	Pelangi Indah canindo
27	PRAS	PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL Tbk
28	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk
29	SSTM	SUNSON TEXTILE MANUFACTURER Tbk
30	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
31	TCID	PT. MANDOM INDONESIA Tbk

32	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk
33	TRIS	PT TRISULA INTERNATIONAL Tbk
34	TSPC	PT TEMPO SCAN PACIFIC Tbk
35	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
36	VOKS	PT VOKSEL ELECTRIC Tbk
37	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
38	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
39	ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
40	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
41	LION	Lion Metal Works Tbk
42	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
43	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
44	INDS	Indospring Tbk



LAMPIRAN 3

DATA VARIABEL KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	jumlah kepemilikan institusional		Jumlah saham beredar		preentase kepemilikan institusional	
			2017	2018	2017	2018	2017	2018
1	AGII	PT Aneka Gas Industri Tbk.	2,009,891,000	2,222,216,000	3,066,660,000	3,066,660,000	0.655400664	0.724637227
2	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	321,230,769	321,230,769	550,000,000	550,000,000	0.584055944	0.584055944
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	825,344,199	855,894,265	2,191,870,558	2,191,870,558	0.376547874	0.390485771
4	APLI	Asiaplast Industries Tbk	801,304,000	801,304,000	1,362,671,400	1,362,671,400	0.588039053	0.588039053
5	BRNA	Berlina Tbk	534,252,162	534,252,162	979,110,000	979,110,000	0.545650807	0.545650807
6	BRPT	Barito Pacific Tbk	266,413,800	289,646,300	13,959,785,568	17,791,586,878	0.019084376	0.016279959
7	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	547,471,000	547,471,000	595,000,000	595,000,000	0.920119328	0.920119328
8	CINT	PT Chitose Internasional Tbk	678,400,000	718,990,500	1,000,000,000	1,000,000,000	0.6784	0.7189905
9	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	9,106,385,410	9,106,385,410	16,398,000,000	16,398,000,000	0.555335127	0.555335127
10	CPRO	Central Proteina Prima Tbk	22,341,760,836	41,443,408,877	40,470,734,746	59,572,382,787	0.552047324	0.695681572
11	CTBN	Citra Tubindo Tbk	709,846,300	709,846,300	800,371,500	800,371,500	0.886896023	0.886896023
12	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	466,269,300	466,269,300	968,297,000	968,297,000	0.481535417	0.481535417
13	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	2,136,259,799	2,157,744,599	2,477,888,787	2,477,888,787	0.862129007	0.870799614
14	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	196,219,400	180,000,000	8,200,000,000	9,242,500,000	0.023929195	0.01947525
15	GGRM	Gudang Garam Tbk	1,453,589,500	1,453,589,500	1,924,088,000	1,924,088,000	0.755469344	0.755469344
16	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk.	1,571,428,570	1,571,428,570	2,350,000,000	2,374,834,620	0.668693009	0.661700211
17	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk	3,362,530,000	3,362,530,000	4,605,262,400	4,605,262,400	0.730149492	0.730149492
18	IMPC	PT Impack Pratama Industri Tbk	4,317,042,954	4,341,088,454	4,833,500,000	4,833,500,000	0.893150503	0.898125262
19	INAL	Indal Aluminium Industry Tbk	426,202,000	426,202,000	633,600,000	633,600,000	0.672667298	0.672667298
20	KAEP	Kimia Farma (Persero) Tbk	5,000,000,000	5,247,201,600	5,554,000,000	5,554,000,000	0.900252071	0.944760821
21	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	230,059,680	243,105,780	276,000,000	276,000,000	0.833549565	0.880818043
22	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	237,214,293	237,214,293	1,008,517,669	1,008,517,669	0.235210845	0.235210845
23	MBTO	Martina Berto Tbk	724,928,500	724,928,500	1,070,000,000	1,070,000,000	0.677503271	0.677503271
24	MYOR	Mayora Indah Tbk	13,207,471,425	13,207,471,425	22,358,699,725	22,358,699,725	0.590708386	0.590708386
25	PVFA	Pyridam Farma Tbk	288,119,974	288,119,974	535,080,000	535,080,000	0.53846149	0.53846149
26	SKLT	Sekar Laut Tbk	580,615,000	580,615,000	690,740,500	690,740,500	0.840568926	0.840568926
27	PICO	Pelangi Indah canindo	534,338,000	534,338,000	568,375,000	568,375,000	0.940115241	0.940115241
28	PRAS	PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL Tbk	379,043,478	379,043,478	701,043,478	701,043,478	0.540684693	0.540684693
29	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk	3,347,263,708	3,347,263,708	5,758,675,440	5,758,675,440	0.581255836	0.581255836
30	SSTM	SUNSON TEXTILE MANUFACTURER Tbk	480,000,000	480,000,000	1,170,909,181	1,170,909,181	0.409937857	0.409937857
31	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	316,754,000	316,754,000	387,340,000	387,340,000	0.817767336	0.817767336
32	TCID	PT. MANDOM INDONESIA Tbk	148,428,496	148,428,496	201,066,667	201,066,667	0.738205383	0.738205383
33	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	13,700,443,835	13,700,443,835	17,833,520,260	17,833,520,260	0.768241134	0.768241134
34	TRIS	PT TRISULA INTERNATIONAL Tbk	700,000,000	701,650,000	1,047,587,802	1,047,587,802	0.668201748	0.669776795
35	TSPC	PT TEMPO SCAN PACIFIC Tbk	3,551,607,218	3,835,523,318	4,502,029,000	4,502,029,000	0.788890347	0.851954378
36	ULTJ	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING	4,258,588,260	4,193,338,260	11,553,528,000	11,553,528,000	0.368596351	0.362948725
37	VOKS	PT VOKSEL ELECTRIC Tbk	1,134,203,650	1,666,510,165	4,155,602,595	4,155,602,595	0.272933618	0.401027318
38	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	785,372,360	785,372,360	3,601,462,800	3,601,462,800	0.21807038	0.21807038
39	ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	4,020,063,930	4,020,063,930	7,071,923,935	7,071,923,935	0.568454068	0.568454068
40	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	88,847,000	88,847,000	150,000,000	150,000,000	0.592313333	0.592313333
41	LION	Lion Metal Works Tbk	300,120,000	300,120,000	520,160,000	520,160,000	0.576976315	0.576976315
42	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	2,917,992,000	2,899,632,000	9,182,946,945	9,182,946,945	0.317762045	0.315762687
43	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk	108,000,000	108,000,000	2,099,873,760	2,099,873,760	0.051431663	0.051431663
44	INDS	Indospring Tbk	578,210,207	578,210,207	656,249,710	656,249,710	0.88108261	0.88108261

LAMPIRAN 4

DATA VARIABEL KEPEMILIKAN MANAJERIAL

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Jumlah kepemilikan manajerial		Jumlah saham beredar		Presentase kepemilikan manajerial	
			2017	2018	2017	2018	2017	2018
1	AGII	PT Aneka Gas Industri Tbk.	17,396,600	173,997,600	3,066,660,000	3,066,660,000	0.005672817	0.056738471
2	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	78,769,231	78,769,231	550,000,000	550,000,000	0.143216784	0.143216784
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	49,000,000	49,000,000	2,191,870,558	2,191,870,558	0.022355335	0.022355335
4	APLI	Asiaplast Industries Tbk	364,209,148	364,209,148	1,362,671,400	1,362,671,400	0.267275844	0.267275844
5	BRNA	Berlina Tbk	49,774,000	49,774,000	979,110,000	979,110,000	0.050835963	0.050835963
6	BRPT	Barito Pacific Tbk	9,937,629,472	13,023,999,643	13,959,785,568	17,791,586,878	0.71187551	0.732031366
7	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	4,500,000	4,500,000	595,000,000	595,000,000	0.007563025	0.007563025
8	CINT	PT Chitose Internasional Tbk	3,500,000	3,500,000	1,000,000,000	1,000,000,000	0.0035	0.0035
9	CPIN	Charoen Pokhand Indonesia Tbk	523,600	59,500	16,398,000,000	16,398,000,000	3.19307E-05	3.62849E-06
10	CPRO	Central Proteina Prima Tbk	364	364	40,470,734,746	59,572,382,787	8.99415E-09	6.11021E-09
11	CTBN	Citra Tubindo Tbk	21,500	21,500	800,371,500	800,371,500	2.68625E-05	2.68625E-05
12	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	74,800,000	74,800,000	968,297,000	968,297,000	0.077249026	0.077249026
13	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	209,390,499	209,390,499	2,477,888,787	2,477,888,787	0.08450359	0.08450359
14	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	7,160,985,500	8,036,301,522	8,200,000,000	9,242,500,000	0.873290915	0.869494349
15	GGRM	Gudang Garam Tbk	12,946,930	12,946,930	1,924,088,000	1,924,088,000	0.006728866	0.006728866
16	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk.	134,039,130	82,860,330	2,350,000,000	2,374,834,620	0.057037928	0.03489099
17	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk	137,470,000	137,470,000	4,605,262,400	4,605,262,400	0.029850633	0.029850633
18	IMPC	PT Impack Pratama Industri Tbk	81,478,000	81,478,000	4,833,500,000	4,833,500,000	0.016856936	0.016856936
19	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	67,927,400	67,532,400	633,600,000	633,600,000	0.107208649	0.106585227
20	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	42,500	72,300	5,554,000,000	5,554,000,000	7.65214E-06	1.30176E-05
21	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	626,160	626,160	276,000,000	276,000,000	0.002268696	0.002268696
22	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	688,570,411	688,570,411	1,008,517,669	1,008,517,669	0.68275493	0.68275493
23	MBTO	Martina Berto Tbk	884,500	884,500	1,070,000,000	1,070,000,000	0.000826636	0.000826636
24	MYOR	Mayora Indah Tbk	5,638,834,400	5,638,834,400	22,358,699,725	22,358,699,725	0.252198673	0.252198673
25	PYFA	Pyridam Farma Tbk	123,480,000	61,740,000	535,080,000	535,080,000	0.230769231	0.115384615
26	SKLT	Sekar Laut Tbk	4,603,391	5,687,044	690,740,500	690,740,500	0.006664429	0.008233257
27	PICO	Pelangi Indah canindo	222,500	222,500	568,375,000	568,375,000	0.000391467	0.000391467
28	PRAS	PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL Tbk	34,745,900	34,745,900	701,043,478	701,043,478	0.049563117	0.049563117
29	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk	460,477,812	459,823,552	5,758,675,440	5,758,675,440	0.079962453	0.07984884
30	SSTM	SUNSON TEXTILE MANUFACTURER Tbk	428,542,765	428,542,765	1,170,909,181	1,170,909,181	0.365991464	0.365991464
31	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	210,000	200,000	387,340,000	387,340,000	0.000542159	0.000516342
32	TCID	PT. MANDOM INDONESIA Tbk	286,004	253,004	201,066,667	201,066,667	0.001422434	0.001258309
33	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	2,647,682,370	2,658,313,770	17,833,520,260	17,833,520,260	0.148466614	0.149062761
34	TRIS	PT TRISULA INTERNATIONAL Tbk	7,325,000	7,325,000	1,047,587,802	1,047,587,802	0.006992254	0.006992254
35	TSPC	PT TEMPO SCAN PACIFIC Tbk	2,029,000	2,029,000	4,502,029,000	4,502,029,000	0.000450686	0.000450686
36	ULTJ	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING	3,910,143,100	3,967,948,900	11,553,528,000	11,553,528,000	0.338437151	0.343440454
37	VOKS	PT VOKSEL ELECTRIC Tbk	515,706,560	1,216,167,405	4,155,602,595	4,155,602,595	0.124099104	0.292657293
38	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	102,776,100	103,876,100	3,601,462,800	3,601,462,800	0.028537321	0.028842752
39	ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	500,000	500,000	7,071,923,935	7,071,923,935	7.07021E-05	7.07021E-05
40	JKSW	Jakarta Kyoeei Steel Works Tbk	2,000,000	2,000,000	150,000,000	150,000,000	0.013333333	0.013333333
41	LION	Lion Metal Works Tbk	1,295,000	1,330,000	520,160,000	520,160,000	0.002489619	0.002556906
42	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	1,715,300,999	1,891,295,999	9,182,946,945	9,182,946,945	0.186791997	0.205957413
43	WIIM	Wisnilati Inti Makmur Tbk	798,148,726	798,148,726	2,099,873,760	2,099,873,760	0.380093671	0.380093671
44	INDS	Indospring Tbk	2,856,434	2,856,434	656,249,710	656,249,710	0.004352663	0.004352663

LAMPIRAN 5

DATA VARIABEL PPROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	JUMLAH DKI		JUMLAH DK		PRESENTASE DKI	
			2017	2018	2017	2018	2017	2018
1	AGII	PT Aneka Gas Industri Tbk.	2	2	6	6	0.33333333	0.33333333
2	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	1	1	3	3	0.33333333	0.33333333
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	1	1	2	2	0.5	0.5
4	APLI	Asiaplast Industries Tbk	1	1	3	2	0.33333333	0.5
5	BRNA	Berlina Tbk	2	2	5	5	0.4	0.4
6	BRPT	Barito Pacific Tbk	1	1	3	3	0.33333333	0.33333333
7	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2	2	4	4	0.5	0.5
8	CINT	PT Chitose Internasional Tbk	1	1	2	2	0.5	0.5
9	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	1	1	3	3	0.33333333	0.33333333
10	CPRO	Central Proteina Prima Tbk	2	2	4	6	0.5	0.33333333
11	CTBN	Citra Tubindo Tbk	2	2	11	9	0.18181818	0.22222222
12	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	2	2	4	4	0.5	0.5
13	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	2	2	4	3	0.5	0.66666667
14	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	1	1	2	3	0.5	0.33333333
15	GGRM	Gudang Garam Tbk	2	2	4	4	0.5	0.5
16	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk.	1	1	3	3	0.33333333	0.33333333
17	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk	0	0	2	2	0	0
18	IMPC	PT Impact Pratama Industri Tbk	1	1	2	2	0.5	0.5
19	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	2	1	4	3	0.5	0.33333333
20	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	1	2	5	5	0.2	0.4
21	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	1	1	3	3	0.33333333	0.33333333
22	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	1	1	2	2	0.5	0.5
23	MBTO	Martina Berto Tbk	1	1	3	3	0.33333333	0.33333333
24	MYOR	Mayora Indah Tbk	2	2	5	5	0.4	0.4
25	PYFA	Pyridam Farma Tbk	2	2	4	4	0.5	0.5
26	SKLT	Sekar Laut Tbk	1	1	3	3	0.33333333	0.33333333
27	PICO	Pelangi Indah canindo	1	1	3	3	0.33333333	0.33333333
28	PRAS	PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL Tbk	1	1	3	3	0.33333333	0.33333333
29	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk	1	1	2	2	0.5	0.5
30	SSTM	SUNSON TEXTILE MANUFACTURER Tbk	2	2	5	5	0.4	0.4
31	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	2	2	5	5	0.4	0.4
32	TCID	PT. MANDOM INDONESIA Tbk	3	2	6	5	0.5	0.4
33	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	3	3	7	7	0.428571429	0.428571429
34	TRIS	PT TRISULA INTERNATIONAL Tbk	1	1	3	3	0.33333333	0.33333333
35	TSPC	PT TEMPO SCAN PACIFIC Tbk	3	3	5	5	0.6	0.6
36	ULTJ	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING	1	1	3	3	0.33333333	0.33333333
37	VOKS	PT VOKSEL ELECTRIC Tbk	2	2	6	6	0.33333333	0.33333333
38	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	1	1	3	3	0.33333333	0.33333333
39	ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	2	2	5	5	0.4	0.4
40	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	1	1	2	2	0.5	0.5
41	LION	Lion Metal Works Tbk	1	1	3	3	0.33333333	0.33333333
42	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	2	2	5	5	0.4	0.4
43	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	1	1	3	3	0.33333333	0.33333333
44	INDS	Indospring Tbk	1	1	3	3	0.33333333	0.33333333

LAMPIRAN 6

DATA VARIABEL UKURAN DEWAN KOMISARIS

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	JUMLAH DK	
			2017	2018
1	AGII	PT Aneka Gas Industri Tbk.	6	6
2	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	3	3
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	2	2
4	APLI	Asiaplast Industries Tbk	3	2
5	BRNA	Berlina Tbk	5	5
6	BRPT	Barito Pacific Tbk	3	3
7	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	4	4
8	CINT	PT Chitose Internasional Tbk	2	2
9	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	3	3
10	CPRO	Central Proteina Prima Tbk	4	6
11	CTBN	Citra Tubindo Tbk	11	9
12	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	4	4
13	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	4	3
14	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2	3
15	GGRM	Gudang Garam Tbk	4	4
16	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk.	3	3
17	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk	2	2
18	IMPC	PT Impack Pratama Industri Tbk	2	2
19	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	4	3
20	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	5	5
21	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	3	3
22	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	2	2
23	MBTO	Martina Berto Tbk	3	3
24	MYOR	Mayora Indah Tbk	5	5
25	PYFA	Pyridam Farma Tbk	4	4
26	SKLT	Sekar Laut Tbk	3	3
27	PICO	Pelangi Indah canindo	3	3
28	PRAS	PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL Tbk	3	3
29	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk	2	2
30	SSTM	SUNSON TEXTILE MANUFACTURER Tbk	5	5
31	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	5	5

32	TCID	PT. MANDOM INDONESIA Tbk	6	5
33	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	7	7
34	TRIS	PT TRISULA INTERNATIONAL Tbk	3	3
35	TSPC	PT TEMPO SCAN PACIFIC Tbk	5	5
36	ULTJ	Pt Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	3	3
37	VOKS	PT VOKSEL ELECTRIC Tbk	6	6
38	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	3	3
39	ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	5	5
40	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	2	2
41	LION	Lion Metal Works Tbk	3	3
42	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	5	5
43	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	3	3
44	INDS	Indospring Tbk	3	3



LAMPIRAN 7

DATA VARIABEL MANAJEMEN LABA

NO	KODE	TACCit/Tai,t-1		NDAit		DA it	
		2017	2018	2017	2018	2017	2018
1	AGII	-0.019858673	-0.03073814	-0.31730018	0.053280293	0.297441507	-0.084018432
2	ALDO	0.039794799	0.050402947	-0.107256205	0.096163503	0.147051004	-0.045760556
3	ALTO	-0.058751533	-0.036726721	-0.31827691	0.045344915	0.259525377	-0.082071637
4	APLI	0.003825227	-0.06251599	-0.251047818	0.097041708	0.254873044	-0.159557697
5	BRNA	-0.089687537	-0.040515513	-0.233603035	0.038949205	0.143915498	-0.079464718
6	BRPT	-0.057394375	-0.043699326	-0.247727436	0.064881148	0.190333061	-0.108580474
7	CEKA	-0.071131529	-0.139742187	-0.036817295	-0.226169974	-0.034314234	0.086427788
8	CINT	-0.008944848	0.048949068	-0.171188666	0.013679119	0.162243817	0.035269949
9	CPIN	0.03025322	-0.019748185	0.037824808	0.118472153	-0.007571588	-0.138220337
10	CPRO	-0.339247902	0.230124221	-0.354750572	0.100936326	0.01550267	0.129187895
11	CTBN	-0.09411401	0.10738255	-0.267995133	0.096655254	0.173881123	0.010727296
12	ETWA	-0.10154409	-0.143248326	-0.167870132	0.004865826	0.066326042	-0.148114152
13	FASW	-0.060298795	-0.034992616	-0.233536976	0.164525499	0.173238182	-0.199518115
14	GDST	-0.030339319	-0.068658104	-0.079650676	0.169397683	0.049311358	-0.238055786
15	GGRM	-0.007136145	-0.05140257	-0.084378947	0.1289361	0.077242802	-0.18033867
16	HRTA	0.241349596	0.102414824	0.066446318	0.054820548	0.174903278	0.047594276
17	IMPC	0.031058452	0.027145868	-0.131422177	0.063152068	0.162480629	-0.036006199
18	INAI	-0.009494919	-0.075699637	-0.169705418	0.101118187	0.160210499	-0.176817824
19	KAEF	0.070777585	0.023545688	-0.049784594	0.07414978	0.120562179	-0.050604092
20	KICI	0.012309651	-0.00228885	-0.076936399	-0.093957706	0.08924605	0.091668856
21	LMPI	-0.017699454	-0.090408221	-0.118216508	0.090596791	0.100517055	-0.181005012
22	MBTO	0.011779553	-0.154639162	-0.082635816	-0.060542479	0.09441537	-0.094096683
23	MYOR	0.027504366	0.087233452	-0.083998232	0.147526774	0.111502599	-0.060293321
24	PYFA	-0.082622021	0.02267443	-0.162180102	0.106471388	0.079558082	-0.083796958
25	SKLT	0.036634233	0.027190688	-0.159928629	0.099364281	0.196562862	-0.072173592
26	PICO	0.027973616	-0.082956925	-0.107765558	0.036452062	0.135739174	-0.119408987
27	PRAS	-0.000771078	-0.007114962	-0.226755797	0.100526828	0.225984719	-0.10764179
28	SMSM	0.048500492	0.037204385	-0.031976034	0.115761964	0.080476526	-0.078557578
29	SSTM	-0.075821899	-0.022732864	-0.226919601	0.084411032	0.151097702	-0.107143896
30	TBMS	0.149144128	0.097560976	0.62015012	0.336674804	-0.471005992	-0.239113829
31	TCID	-0.084472983	-0.008602735	-0.155076604	0.007025191	0.070603621	-0.015627926
32	TPIA	-0.037653814	-0.073987278	-0.162785654	0.059751498	0.12513184	-0.133738776
33	TRIS	-0.04718767	-0.002528589	-0.151094532	0.091781156	0.103906861	-0.094309745
34	TSPC	0.002000514	0.020348626	-0.102375018	0.050152738	0.104375532	-0.029804112
35	ULTJ	-0.083533214	0.024301879	-0.110154122	0.07697177	0.026620908	-0.05266989
36	VOKS	0.058453072	0.01787158	-0.023525118	0.105316797	0.08197819	-0.087445217
37	GJTL	-0.037107776	-0.030470432	-0.169661479	0.046361483	0.132553703	-0.076831915
38	HDTX	-0.204949048	-0.190003137	-0.333008892	-0.104334481	0.128059844	-0.085668656
39	ISSP	-0.121618005	0.067550701	-0.119267364	0.095432916	-0.002350641	-0.027882215
40	JKSW	-0.008770742	-0.167475247	-0.484226089	-0.022122426	0.475455348	-0.145352821
41	LION	0.030084046	0.020089832	-0.08172479	0.05109351	0.111808836	-0.031003678
42	MASA	-0.063184212	-0.051908397	-0.276287367	0.041150897	0.213103155	-0.093059294
43	WIIM	-0.113775215	-0.073292911	-0.166448757	-0.024533126	0.052673542	-0.048759785
44	INDS	-0.083403437	-0.009466376	-0.147965738	0.104695758	0.064562301	-0.114162134